

**REALITAS SOSIAL POLA ASUH ORANG TUA DIFABEL TERHADAP
ANAK NORMAL DI DESA SENGKA KECAMATAN BONTONOMPO
SELATAN KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

**SISWARI
10538277113**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlpm (0411) 860132 Makassar 9022 www.fkip-unismuh.info

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Siswari**

Nim : 10538277113

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Realitas Sosial Pola Asuh Orang Tua Difabel terhadap Anak
Normal di Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan
Kabupaten Gowa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Januari 2018

Yang membuat pernyataan

Siswari



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlpm (0411) 860132 Makassar 9022 www.fkip-unismuh.info

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Siswari**

Nim : 10538277113

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Januari 2018

Yang Membuat Perjanjian

Siswari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Tidak ada manusia yang diciptakan gagal, yang ada hanyalah mereka yang gagal memahami potensi diri dan gagal merancang kesuksesannya. Tiada yang lebih berat ketimbang Allah pada hari akhir nanti, selain taqwa dan akhlaq mulia seperti wajah yang dipenuhi senyum untuk kebaikan dan tidak menyakiti sesama. (HR. Timidzi)

Oleh karena itu,

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah:6)

Persembahan

- 1. Untuk kedua orang tuaku (Silahuddin dan Supriani) yang tercinta*
- 2. Untuk saudara-saudaraku yang terkasih*
- 3. Dan untuk teman-teman kelasku Sosiologi 13.E untuk segala bantuannya selama ini.*

ABSTRAK

Siswari, 2017. “Realitas Sosial Pola Asuh Orang Tua Difabel terhadap Anak Normal di Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa”, Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Di bimbing oleh Sulfasyah sebagai pembimbing I dan Muhammad Nawir sebagai pembimbing II.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal, (2) Apa hambatan orang tua difabel dalam mengasuh anak yang normal dan (3) Bagaimana peran masyarakat sekitar terhadap keluarga difabel yang mengasuh anak yang normal.

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian sosial budaya, yang jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan dengan cara penentuan sampel melalui teknik *Purposive Sampling* dengan memilih beberapa informan yang memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yakni orang tua difabel dan masyarakat Kecamatan Bontonompo Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada beberapa faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua difabel, yaitu (1) karakteristik orangtua difabel, (2) tingkat pendidikan orang tua difabel dan latar belakang budayanya. Sedangkan pola asuh orangtua difabel terhadap anak normal berjalan dengan baik karena orangtua difabel selalu menekankan kepada anak-anaknya untuk menerima keadaan hidup yang mereka jalani tanpa harus merasa beban memiliki orang tua yang difabel. Orang tua difabel selalu mengutamakan pendidikan bagi anak-anaknya. Orangtua difabel mengasuh anak-anaknya agar bisa disiplin dan mandiri, tidak bergantung pada orang lain. Orangtua difabel merasa yakin, bahwa mereka bisa mengasuh anak-anaknya seperti orang tua normal pada umumnya. Mereka beranggapan bahwa kekurangan fisik tidak menghalangi mereka untuk tetap bisa mengasuh anak-anaknya dengan baik.

Kata kunci : Pola Asuh, Orangtua Difabel, Anak Normal

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Penelitian yang Relevan	8
2. Konsep Realitas Sosial	9
3. Masyarakat	10
4. Peran dan fungsi keluarga	10
5. Pola Asuh Orangtua	16
6. Difabel dan Tunanetra	20

7. Teori Peran	22
B. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Lokasi Penelitian	25
C. Fokus Penelitian	25
D. Instrumen Peneliti	26
E. Jenis dan Sumber Data	27
F. Teknik Pengumpulan Data	27
G. Teknik Analisis Data	28
H. Teknik Pengabsahan data	29
BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN	30
A. Deskripsi Umum Kabupaten Gowa sebagai Daerah Penelitian	30
A. Sejarah Kabupaten Gowa	30
B. Kondisi Geografis dan Iklim	35
C. Topografi, Geologi dan Hidrologi	36
D. Kependudukan	38
B. Deskripsi Khusus Desa Sengka sebagai Latar Penelitian	39
1. Sejarah Desa Sengka	39
2. Kondisi Geografis dan Iklim	40
3. Kependudukan	40
BAB V POLA ASUH ORANG TUA DIFABEL DAN HAMBATANNYA	41
A. Pola Asuh Orang Tua Difabel terhadap Anak yang Normal	41

B. Hambatan Orang Tua Difabel dalam Mengasuh Anak yang Normal	67
BAB VI PERAN MASYARAKAT SEKITAR TERHADAP KELUARGA DIFABEL	71
BAB VII REALITAS SOSIAL POLA ASUH OTANG TUA DIFABEL SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS.....	75
A. Pola asuh Orang Tua Difabel terhadap Anak yang Normal	75
B. Hambatan Orang Tua Difabel dalam Mengasuh Anak yang Normal	78
C. Peran Masyarakat Sekitar terhadap Keluarga Difabel yang Mengasuh Anak yang Normal	80
BAB VIII PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

KATA PENGANTAR



Tiada kata yang lebih indah penulis ucapkan selain Alhamdulillahirabbil Alamin sebagai kesyukuran kepada Allah SWT, kerana atas Rahmat dan Karunia-Nya yang telah menganugerahkan kehidupan dan kemampuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Salam dan Shlawat kepada Nabi Muhammad SAW, sang panutan sejati.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat ujian meja guna memperoleh gelar sarjan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini yang berjudul “Realitas Sosial Pola Asuh Orang Tua Difabel Terhadap Anak Normal di Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa”, masih banyak terdapat kesalahan, kekurangan maupun kekihlafan. Karenanya, penulis berharap kritikan yang bersifat konstruktif demi kelengkapan penyusunan skripsi ini.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua Budiman dan Radiah yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Tak lupa pula, dengan hati yang tulus dan ikhlas penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada : Ayah handa Dr. H. Abdul Rahman, SE, MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd, M.Pd., Ph.D,

Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nursalam, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi, Sulfasyah, M.A. P.h.D, Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan petunjuk serta koreksi dalam penyusunan skripsi, sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini, Dr. Muhammad Nawir, M.Pd., Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dan berbagi ilmu serta mengarahkan dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Bapak Bohari, S.Pd.I selaku Kepala Desa Sengka yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman dan sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi harap dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa mengharap kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun kerana penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Terutama bagi diri pribadi. Amin.

Makassar, Januari 2018

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis terbentuk paling dari satu yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok kecil yang disatukan dalam ikatan perkawinan, darah, ataupun adopsi. Merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi, dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah, ibu, putra, putri, yang menganut budaya-budaya yang sama.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan seorang anak, tempat belajarsegala sesuatu dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dalam keluarga umumnya anak dan orang tua memiliki hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkahlaku, watak, moral dan pendidikan anak (Kartono, 1995:25).

Orang tua mempunyai berbagai macam cara mendidik seperti mengasuh, membimbing, memelihara dan mendidik anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas, berakhlak dan

berguna bagi semua orang. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayangi oleh orang tuanya. Perasaan tersebut yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir bahkan kecerdasan mereka.

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan dan budi pekerti. Peran keluarga juga turut mempengaruhi proses pendewasaan seorang anak. Hal ini sesuai dengan fungsi keluarga batih didalam masyarakat. Keluarga batih merupakan kelompok individu dapat menikmati bantuan utama dari sesamanya serta keamanan dalam hidup. Di sisi lain, keluarga merupakan jembatan antara individu dengan kebudayaannya. Melalui keluarga, anak belajar mengenal nilai-nilai, peran sosial, norma-norma serta adat-isti adat yang ditanamkan oleh orang tua. Praktik-praktik pengasuhan anak ini akan erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa.

Hal ini karena ciri-ciri dan unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa individu sejak awal, dari masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara dia sewaktu kecil diajarkan makan, kebersihan, disiplin, main, dan bergaul dengan anak-anak lainnya. Pembentukan watak dan kepribadian ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang

lain, misalnya keadaan ekonomi keluarga dan masyarakat setempat, lingkungan budaya yang berupa aturan, norma-norma, serta adat istiadat yang diwariskan secara turun menurun. Sehingga warisan ini memegang peranan yang sangat penting didalam membentuk tingkah laku.

Sosialisasi adalah cara yang pertama dilakukan orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Istilah sosialisasi sebagai suatu konsep telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Broom 1981, (dalam Rohidi 1984). Mengungkapkan pemikiran sosialisasi dari dua titik pandang yaitu masyarakat dan individual. Sosialisasi menurut sudut pandang masyarakat adalah proses penyesuaian individu-individu baru anggota masyarakat ke dalam pandangan hidup yang terorganisasi dan mengajarkan mereka tradisi-tradisi budaya masyarakatnya. Dengan kata lain sosialisasi adalah tindakan mengubah kondisi manusia dari human-animal menjadi human-being untuk menjadi makhluk sosial dan anggota masyarakat sesuai dengan kebudayaannya.

Makna individual dari sosialisasi adalah merupakan suatu proses mengembangkan diri. Sosialisasi memiliki fungsi untuk mengembangkan komitmen-komitmen dan kapasitas-kapasitas yang menjadi prasyarat utama bagi penampilan peranan mereka di masa depan. Komitmen yang perlu dikembangkan ialah mengimplementasikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat untuk menampilkan suatu peranan tertentu yang khusus dan spesifik dalam struktur masyarakat. Sementara kapasitas yang perlu di kembangkan dalam kemampuan atau keterampilan untuk menunjukkan kewajiban-kewajiban yang melekat dalam peran-peran yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan dan kemampuan untuk hidup

dengan orang lain yang memiliki harapan-harapan untuk saling menyesuaikan perilaku antara pribadi sesuai dengan peran-peran yang dimiliki.

Untuk menghasilkan karakter, kepribadian, dan akhlak anak maka diharapkan menggunakan cara sosialisasi yang baik. Karena sosialisasi merupakan proses belajar kebudayaan di dalam suatu sistem sosial tertentu. Sistem sosial berisikan berbagai kedudukan dan peranan yang terkait dengan suatu masyarakat dengan kebudayaannya. Dalam tingkat sistem sosial sosialisasi merupakan proses belajar mengenai nilai dan aturan untuk bertindak dan berinteraksi seorang individu dengan berbagai individu di sekitarnya dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya. Interaksi sosial menurut Bonner (dalam. Ahmadi :1991) merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, tindakan seorang individu mempengaruhi perasaan, pikiran dan atau tindakan individu lain atau sebaliknya. Interaksi akan terjadi jika ada respon dari orang lain atas tindakan kita kepada orang lain. Melalui interaksi dengan orang lain, seseorang memperoleh identitas, mengembangkan nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi.

Artinya sosialisasi diperlukan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran diri. Bagi individu sosialisasi memiliki fungsi sebagai pengalihan sosial dan penciptaan kepribadian Namun dalam kenyataannya tidak semua manusia yang ada di dunia terlahir sebagai manusia normal. Ada manusia yang sejak lahir mengalami kecacatan atau pada masa pertumbungan mengalami kecacatan atau ketunaan secara fisik. Ketidaksempurnaan ini dapat menjadi masalah bagi orang-orang yang mengalaminya. Terutama individu yang sudah menjadi orangtua. Di dalam keluarga

yang memiliki orang tua difabel (memiliki kemampuan berbeda) dalam hal ini adalah penyandang cacat tunanetra akan memiliki cara atau metode yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya, hal ini dikarenakan kekurangan fisik yang dimilikinya.

Cara atau metode yang digunakan dalam mendidik dan membina anak sangat berpengaruh pada diri anak. Orang tua yang mengalami kemampuan yang berbeda atau difabel juga akan mendidik dan membina anak-anaknya agar menjadi individu yang baik di kemudian hari. Keterbatasan orang tua yang difabel dalam hal ini penyandang cacat tuna netra tersebut menimbulkan keingintahuan saya untuk mengetahui apakah mereka kesulitan atau tidak dalam memberikan pola asuh kepada anak-anaknya, terutama yang menjadi bahan penelitian adalah keluarga tuna netra yang bekerja sebagai tukang pijat. Oleh sebab itu peneliti tertarik dan ingin mengetahui “Pola Asuh Orangtua Difabel terhadap Anak yang Normal”. di desa Sengka kecamatan Bontonompo Selatan kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal ?
2. Apa hambatan orang tua difabel dalam mengasuh anak yang normal ?
3. Bagaimana peran masyarakat sekitar terhadap keluarga difabel yang mengasuh anak yang normal ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang diharapkan menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara pola asuh orang tua difabel tuna netra dalam mengasuh anak yang normal di Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui gambaran tentang tantangan orang tua difabel tuna netra dalam proses mengasuh anak yang normal di Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.
3. Untuk mengetahui peran masyarakat terhadap pola asuh orang tua difabel tunanetra dalam mengasuh anak yang normal di Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberi informasi dan sumbangan kepada peneliti lain sebagai bahan perbandingan referensi dalam meneliti masalah yang mirip dengan peneliitian ini terutama dalam bidang ilmu Sosiologi, khususnya pada spesialisasi Sosiologi Keluarga.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah:

a. Bagi Masyarakat Desa Sengka

Diharapkan memberi pandangan mengenai pola asuh anak dan pemenuhan sosialisasi yang diberikan kepada anak yang normal oleh orangtua yang difabel tunanetra.

b. Bagi Keluarga Difabel

Diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang baik mengenai pola pengasuhan anak normal oleh orangtua yang difabel tuna netra.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat melihat tipe pola asuh yang dilakukan oleh orangtua yang difabel.

d. Bagi Pemerintah di Desa Sengka

Diharapkan dapat melihat fungsi perlindungan, fungsi afeksi, dan fungsi sosialisasi yang dilakukan oleh orangtua yang difabel.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori yang dikemukakan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian keberadaan orang tua difabel ditengah perannya dalam menerapkan pola asuh terhadap anak yang normal dilakukan oleh Faisal (2015). “Pola Asuh Orang Tua Difabel Terhadap Anak Yang Normal di SMA Negeri 1 Mandirancan Kuningan”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) secara dominan orang tua difabel menggunakan dua pola asuh yakni pola asuh authoritarian dan pola asuh autoritative. (2) Orang tua difabel telah menjalankan perannya sebagai pendidik, pengawas, tokoh panutan, sahabat, inspirator dan motivor bagi anaknya. (3) Terdapat faktor pendukung pola asuh yang dominan yaitu faktor lingkungan.

Faktor penghambat pola asuh yakni orang tua difabel tidak dapat mengawasi pergaulan anak secara penuh dan tidak dapat membantu kegiatan belajar anak secara maksimal. (4) Dalam mengatasi kendala pola asuh, orang tua difabel

berupaya melakukan tindakan preventif, berkonsultasi dengan orang terdekat, dan meminta bantuan orang yang dipercaya.

Pernah dilakukan oleh Berha (2011) berjudul “Pola Asuh Orangtua Difabel Terhadap Anak Yang Normal (Studi Deskriptif: Pada Keluarga Difabel Yang Bekerja Sebagai Tukang Pijat Di Kelurahan Sei Sikambing Medan)”. Hasil penelitian yang telah dilakukan sampai kepada interpretasi dan analisis data dapat diketahui bahwa orangtua difabel bukanlah termasuk kedalam golongan orang cacat, namun termasuk kedalam golongan orang dengan kemampuan berbeda. Sebab kekurangan yang dimiliki pada indera penglihatan dapat digantikan oleh indera lain.

Meskipun orangtua difabel memiliki kekurangan, namun orangtua tetap melakukan fungsinya didalam keluarga dengan baik yaitu fungsi afeksi, fungsi perlindungan, dan fungsi sosialisasi melalui pendidikan. Orangtua difabel yang bekerja dan bertempat tinggal di Kelurahan Sei Sikambing, Medan .menerapkan gaya pola asuh yang dikombinasikan antara tipe *Authoritative Parenting Style* dengan *Authoritarian Parenting Style*. Hal ini dibuktikan dengan pola asuh yang orangtua difabel berikan tidak hanya dengan keputusan mutlak yang memaksa anak, tetapi juga memberikan kepada anak kebebasan yang terkontrol dan sesuai norma-norma.

2. Konsep Realitas Sosial

Realitas sosial merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang benar-benar terjadi di lingkungan sosial dan biasanya justru berlawanan dengan apa yang

digambarkan sebagai dalam berbagai narasi sebagai masyarakat yang ideal. Konsep-konsep realitas sosial yang dipelajari oleh sosiologi adalah sebagai berikut.

3. Masyarakat

Istilah masyarakat merupakan istilah penting dalam kajian sosiologi. Istilah masyarakat berasal dari kata *musyarokah* yang berarti bersama-sama atau sebelah-menyebelah. Jadi, masyarakat berarti kumpulan manusia yang relative permanen, berinteraksi secara tetap, dan menjunjung suatu kebudayaan tertentu. Dalam kajian sosiologi, istilah masyarakat mendapat penafsiran yang beragam di antara para ahli.

4. Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga adalah ikatan yang sedikit banyak berlangsung lama antar suami istri, dengan atau tanpa anak. Sedangkan menurut Sumner dan Keller merumuskan keluarga sebagai miniatur dari organisasi sosial, meliputi sedikitnya dua generasi dan terbentuk secara khusus melalui ikatan darah (Gunarsa, 1992:230). Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan antara laki-laki dan perempuan, hubungan ini sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Didalam keluarga memiliki sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat.

a. Peranan Keluarga

Struktur dalam keluarga dimulai dari ayah dan ibu, kemudian bertambah dengan adanya anggota lain yaitu anak. Dengan demikian, terjadi hubungan segitiga antara orangtua-anak, yang kemudian membentuk suatu hubungan yang

berkesinambungan. Peranan keluarga mengasuh membimbing, melindungi, merawat, mendidik anak, menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Orangtua didalam keluarga memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Peran orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Khairuddin.1997:34).

b. Fungsi keluarga

1) Fungsi keagamaan

- a) Membina norma ajaran-ajaran agama sebagai dasar dan tujuan hdiup seluruh anggota keluarga
- b) Menerjemahkan agama kedalam tingkah laku hidup sehari-hari kepada seluruh anggota keluarga
- c) Memberikan contoh konkrit dalam hidup sehari-hari dalam pengalaman dari ajaran agama
- d) Membina rasa, sikap dan praktek kehidupan keluarga beragama sebagai fondasi menuju keluarga kecil bahagia sejahtera

2) Fungsi budaya

- a) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga untuk meneruskan norma-norma dan budaya masyarakat dan bangsa yang ingin dipertahankan

- b) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga untuk menyaring norma dan budaya asing yang tidak sesuai
 - c) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga yang anggotanya mencari pemecahan masalah dari berbagai pengaruh negatif gobalisasi dunia
 - d) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga yang anggotanya dapat berperilaku yang baik sesuai dengan norma bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi
 - e) Membina budaya keluarga yang sesuai, selaras, dan seimbang dengan budaya masyarakat atau bangsa untuk menjunjung terwujudnya norma keluarga kecil bahagia sejahtera
- 3) Fungsi cinta kasih
- a) Menumbuhkan kembangkan potensi kasih sayang yang telah ada antara anggota keluarga kedalam simbol-simbol nyata secara optimal dan terus menerus.
 - b) Membina tingkah laku saling menyayangi baik antar anggota keluarga secara kuantitatif dan kualitatif
 - c) Membina praktik kecintaan terhadap kehidupan duniawi dan ukhrowi dalam keluarga secara serasi, selaras dan seimbang.
- 4) Fungsi perlindungan.
- a) Memenuhi kebutuhan rasa aman anggota keluarga baik dari rasa tidak aman yang timbul dari dalam maupun dari luar keluarga

- b) Membina keamanan keluarga baik fisik maupun psikis dari berbagai bentuk ancaman dan tantangan yang datang dari luar
 - c) Membina dan menjadikan stabilitas dan keamanan keluarga sebagai modal menuju keluarga kecil bahagia sejahtera
- 5) Fungsi reproduksi
- a) Membina kehidupan keluarga sebagai wahana pendidikan reproduksi sehat baik bagi anggota keluarga maupun bagi keluarga sekitarnya
 - b) Memberikan contoh pengamalan kaidah-kaidah pembentukan keluarga dalam usia, pendewasaan keluarga dalam hal usia, pendewasaan fisik maupun mental
 - c) Mengamalkan kaidah-kaidah reproduksi sehat, baik yang berkaitan dengan waktu melahirkan, jarak antara 2 anak dan jumlah ideal anak yang diinginkan dalam keluarga
 - d) Mengembangkan kehidupan reproduksi sehat sebagai modal yang kondusif menuju keluarga kecil sejahtera
- 6) Fungsi sosialisasi
- a) Menyadari, merencanakan dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi anak pertama dan utama
 - b) Membina proses pendidikan dan sosialisasi yang terjadi dalam keluarga sehingga tidak saja dapat bermanfaat positif bagi anak, tetapi juga bagi orangtua dalam rangka perkembangan dan kematangan hidup bersama menuju keluarga kecil bahagia sejahtera

7) Fungsi ekonomi

- a) Membina kegiatan dan hasil ekonomi keluarga sebagai modal untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera
- b) Mengatur waktu sehingga kegiatan orang tua diluar rumah dan perhatiannya terhadap anggota keluarga berjalan secara serasi, selaras dan seimbang

8) Fungsi pelestarian lingkungan

- a) Membina kesadaran, sikap, dan praktik pelestarian lingkungan intern keluarga
- b) Membina kesadaran, sikap, dan praktik pelestarian lingkungan ekstern keluarga

Dari berbagai fungsi di atas ada 3 fungsi pokok keluarga, yaitu :

1. Asih adalah memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan, pada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya.
2. Asuh adalah menuju kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara sehingga memungkinkan menjadi anak-anak sehat baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.
3. Asah adalah memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya.

Peranan dan fungsi keluarga sangat luas, dan uraian mengenai ini sangat bergantung darisudut orientasi mana dilakukan. Peranan dan fungsi keluarga diantaranya yaitu:

1. Dari sudut biologi, keluarga berfungsi untuk melanjutkan garis keturunan.
2. Dari sudut psikologi perkembangan, keluarga berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian sehingga bayi yang kecil menjadi anak yang besar dan berkembang dan dikembangkan seluruh kepribadiannya, sehingga tercapai gambaran kepribadian yang matang, dewasa, dan harmonis.
3. Dari sudut pendidikan, keluarga berfungsi sebagai tempat pendidikan informal, yaitu tempat dimana anak mengembangkan dan dikembangkan kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki, sehingga dapat mencapai dan memaksimalkan potensi dan prestasi yang sesuai dengan kemampuan dasarnya. Dan memperlihatkan perubahan perilaku dalam berbagai aspek seperti yang diharapkan atau direncanakan kedua orang tuanya.
4. Dari sudut sosiologi, keluarga berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan aspek social agar dapat menjadi anggota masyarakat yang mampu berinteraksi, bergaul, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pada dasarnya tugas pokok dari keluarga adalah:

- a) Pemeliharaan fisik setiap anggota keluarganya
- b) Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga
- c) Pembagian tugas masing-masing anggota keluarga sesuai kedudukan masing-masing.
- d) Sosialisasi antar anggota keluarga
- e) Pengaturan jumlah anggota keluarga
- f) Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga

- g) Penempatan anggota keluarga dalam lingkungan masyarakat
- h) Membangkitkan semangat dan dorongan para anggotanya

Ciri-ciri struktur keluarga menurut Anderson Carter ciri-ciri struktur keluarga:

- a) Terorganisasi : saling berhubungan, saling ketergantungan, antara anggota keluarga.
- b) Ada keterbatasan : setiap anggota memiliki kebebasan tetapi mereka juga mempunyai keterbatasan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing.
- c) Ada perbedaan dan kekhususan : setiap anggota keluarga mempunyai peranan dan fungsinya masing-masing (Goodej,1991:20).

5. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam rangka berinteraksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan , melatih sosialisasi, memberikan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari. Rosmiani dan Maryanti. (2007) menyatakan bahwa polaasuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua meliputi cara orangtua memberikan peraturan-peraturan, hadiah, maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Tipologi gaya pola asuh Baumrind mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *permissive parenting* (William.1991:70).

a. *Authoritative Parenting* (Pola asuh autoritatif/demokrasi)

Kebanyakan orang tua yang menerapkan pola asuh jenis autoritarian ini lebih memilih untuk bertindak rasional dan demokrasi terhadap anak-anaknya. Dalam penerapan pola asuh autoritatif (demokrasi) orang tua lebih banyak memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk melakukan apa pun, seperti belajar, beraktivitas, bermain, dan berkreasi mengikuti keinginan dan kemampuan dari anak-anaknya. Anak-anak bebas bersosialisasi dengan siapa saja yang ada di sekelilingnya, namun masih berada dibawah pengawasan kedua orangtuanya.

Disisi yang lain orang tua menunjukkan sikap tegas dan konsisten dengan membuat peraturan dirumah, dan menerapkan disiplin, nilai-nilai dan aturan-aturan yang jelas serta tidakbisa dilanggar. Namun orang tua tetap mau mendengarkan keinginan dan pandangan danpendapat dari anak-anaknya. Didalam pola pengasuhan demokrasi ini orang tua juga mendidikanak-anaknya untuk tidak meminta secara sesuatu berlebihan, dan tetap memikirkan kondisi dan kesanggupan kedua orangtunya untuk memenuhi permintaan derta keinginannya. Orang tua bernegosiasi dan menghargai hak anak sehingga ikatan kekeluargaan bagaikan hubungan antar teman yang lebih erat dan akrab. Secara keseluruhan, pendekatan orang tua terhadap anaknya tercipta kehangatan dan mesra.

b. *Authoritarian Parenting* (Pola asuh otoriter)

Orang tua atau keluarga yang menggunakan metode pengasuhan otoriter ini menganggap bahwa anak adalah hak mutlak yang dimiliki oleh karena itu orang tua cenderung menerapkan standart mutlak pada anak-anaknya. Orang tua menganggap

mereka dapat memperlakukan anak-anak dengan sesuka hati. Orang tua selalu dianggap paling benar dan anak-anak salah. Orang tua suka memperlakukan anak secara kasar seperti dengan membentak, berlaku kasar, bahkan tega untuk memukul anak yang dianggap melenceng dari peraturan yang ada dirumah. Meskipun awalnya mungkin hanya untuk menakut-nakuti anak-anak, agar anak-anak tidak berani melawan kedua orangtuanya. Padahal tanpa disa dari orang tua yang menerapkan pola asuh ini, anaknya tersebut sebenarnya membantah segala aturan dan perintah yang ditetapkan oleh keduaorangtunya dirumahhnya.

Anak-anak yang dididik dengan pola asuh ini kebanyakan menuruti orangtuanya bukannya karena rasa hormat, tetapi karena rasa takut akan hukuman yang akan diberikan kepadanya seandainya tidak menuruti, maka biasanya anak akan berdiam diri dan tidak berani untuk berinisiatif dalam melakukan sesuatu. Komunikasi yang tercipta diantara orang tua dan anak lebih bersifat satu arah dimana segalanya ditentukan oleh orang tua tanpa mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat, pikiran dan perasaan anak.

Kebanyakan anak yang diasuh dengan pola pengasuhan otoriter ini cenderung menarik diri secara social, kurang percaya diri, dan berkata dan bertingkah laku kasar. Pola pengasuhan ini sering kali menjadi pola pengasuhan warisanyang secara berulang-ulang diberikan kepada generasi keluarga berikutnya. Karena seseorang cenderung akan menerapkan pola asuh yangsama dirasakannya sebelumnya kepada keturunan berikutnya.

c. *Permissive Parenting Style* (Pola asuh permisif)

Pola asuh permisif menekankan ekspresi diri dan self regulation anak. Orang tua yang permisif membuat beberapa peraturan dan mengizinkan anak-anaknya untuk memonitor kegiatan mereka sebanyak mungkin. Ketika mereka membuat peraturan biasanya mereka menjelaskan terlebih dahulu, orangtua berdiskusi dahulu dengan anak dan orang tua tidak mau menghukum anak jika melakukan pelanggaran. Maccoby dan Martin (1983) menambahkan tipologi ini karena adanya tingkat tuntutan orangtua dan tanggapan yang ada. Dengan demikian pola asuh permisif terbagi dua jenis yaitu:

1) Pola Asuh Penyabar

Pola asuh jenis ini bertolak belakang atau kebalikan dari pola pengasuhan otoriter. Orang tua yang mendidik anak dengan cara ini justru memprioritaskan kebutuhan dan kepentingan anak-anak di posisi yang paling utama. Semua harapan dan keinginan anak dipenuhi tanpa bertanya apa alasan, dan tujuan anak menginginkan kemauannya dipenuhi. Selain itu orang tuajuga tidak memikirkan apakah dengan memenuhi dan menuruti segala keinginan si anak tersebut akan member manfaat yang baik untuk si anak.

2) Pola Asuh Penelantar

Anak yang diasuh dengan pola ini adalah anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari oaring tuanya. Orang ttua selalu sibuk bekerja, sehingga lupa atas tanggungjawabnya sebagai ayah atau ibu yang merupakan sosok yang paling penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mental, fisik, dan psikologis anak. Orangtua banyak menghabiskan waktu hanya untuk

kepentingan pribadinya, seperti bekerja, berbincang-bincang dengan teman, arisan, belanja, dan lain-lain. Terkadang orang tua yang menganut pola asuh ini akan memberikan uang yang banyak kepada anak agar anak tidak merasa kesepian.

6. Difabel dan Tunanetra

Istilah difabel merupakan pengindonesiaan dari kependekan istilah *different abilities people* (orang dengan kemampuan yang berbeda). Dengan istilah difabel, masyarakat diajak untuk merekonstruksi nilai-nilai sebelumnya, yang semula memandang kondisi cacat atau tidaknormal sebagai kekurangan atau ketidakmampuan menjadi pemahaman terhadap difabel sebagai manusia dengan kondisi fisik berbeda yang mampu melakukan aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda pula.

Istilah difabel pertama kali dicetuskan oleh beberapa aktivis di Yogyakarta yang salah satunya adalah almarhum Dr. Mansour Fakih pada awal tahun 1997 (Ambulangsih, 2007; 45). Istilah ini merupakan salah satu upaya untuk merekonstruksi pandangan, pemahaman, dan persepsi masyarakat umum pada nilai-nilai sebelumnya yang memandang seorang difabel adalah seseorang yang tidak normal, memiliki kecacatan sebagai sebuah kekurangan dan ketidakmampuan.

Pemakaian kata difabel dapat dimaksudkan sebagai kata *eufemisme*, yaitu penggunaan kata yang memperhalus kata atau istilah yang digunakan sebelumnya. Tetapi secara luas istilah difabel digunakan sebagai salah satu usaha untuk merubah persepsi dan pemahaman masyarakat bahwa setiap manusia diciptakan berbeda dan seorang difabel hanyalah sebagai seseorang yang memiliki perbedaan kondisi fisik

dan dia mampu melakukan segala aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda. Pemakaian istilah difabel memiliki nilai lebih humanis dan sebagai suatu usaha untuk menghilangkan kekuatan ruang yang memiliki hubungan tidak adil/diskriminasi serta mendorong eksistensi dan peran difabel dalam lingkungan mereka (Priyadi 2006; 23).

Dengan pemahaman baru itu masyarakat diharapkan tidak lagi memandang para difabel sebagai manusia yang hanya memiliki kekurangan dan ketidakmampuan. Sebaliknya, para difabel, sebagaimana layaknya manusia umumnya, juga memiliki potensi dan sikap positif terhadap lingkungannya. Difabel terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan lain-lain.

Tunanetra dari segi etimologi bahasa. “tuna” artinya “rusak” “netra” artinya “mata” ataudapat disimpulkan mata yang rusak. Sehingga tunanetra dapat disimpulkan yakni tidak berfungsinya indera penglihatan secara normal. Tunanetra termasuk kedalam bagian dari difabel. Karena tunanetra adalah suatu keadaan cacat fisik yang dapat digantikan dengan indera lain, seperti indera peraba, dan indera perasa.

Berdasarkan Organisasi Badan Kesehatan Dunia WHO, merillis data bahwa setidaknya ada 40 – 45 juta penderita kebutaan (cacat netra) gangguan penglihatan. Pertahunnya tak kurang dari 7 juta orang mengalami kebutaan atau permenitnya terdapat satu penduduk bumi menjadi buta dan perorang mengalami kebutaan perduabelas menit dan ironisnya, lagi-lagi wilayah dan negara miskinlah yang

kebanyakan penduduknya mengalami kebutaan dan gangguan penglihatan, yaitu sekitar 90%.

Ada dua faktor penyebab seseorang menderita tunanetra yaitu:

- 1) Faktor endogen, ialah faktor dari dalam kandungan atau dapat dikatakan faktor genetik. Misalnya perkawinan antar sesama tunanetra, atau memiliki nenek moyang yang penyandang tunanetra.
- 2) Faktor eksogen atau faktor luar seperti: Penyakit atau virus rubella yang menjadikan seseorang menjadi sakit campak, yang lama kelamaan akan mengganggu saraf penglihatan dan bias menghilangkan fungsi penglihatan secara permanen. Ada juga dikarenakan oleh kuman syphilis, yang mengakibatkan kerapuhan pada lensa mata yang mengakibatkan pandangan mata keruh.

7. Landasan Teori Sosiologi

Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminology aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai pengacara, dokter, guru, orangtua, anak, wanita, pria, dan lain sebagainya, diharapkan agar seorang tersebut berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter aka ia harus mengobati orang sakit yang datang kepadanya. Perilaku ditentukan oleh peran sosial, kemudian

sosiolog yang bernama Glen Elder (1975) membantu memperluas penggunaan teori peran.

Pendekatannya dinamakan "*life-course*" memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategorikategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contohnya, sebagian besar warga masyarakat Negara kita Indonesia akan menjadi murid sekolah ketika berusia lima atau enam tahun, menjadi peserta pemilu pada usia tujuh belas tahun, bekerja usia dua puluh tahun, dan pensiun usia lima puluh lima tahun. Urutan tadi dinamakan tahapan usia "age grading.

Berdasarkan dengan teori peran di atas dapat di simpulkan antara orang tua difabel terhadap anaknya yang normal. Terjadi pola Asuh yang sangat berkaitan dengan lingkungannya di Desa Sengka Kabupaten Gowa.

B. Kerangka Pikir

Dengan memperhatikan pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang di jadikan penulis sebagai landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah di paparkan untuk itu akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan penelitian ini.

1. Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang kedua orangtuanya adalah penyandang cacat tunanetra dan memiliki anak yang normal yang terikat oleh tali perkawinan.

2. Anak

Keturunan yang normal dari orang tua yang difabel yang bekerja sebagai wiraswasta. Yang berusia 0-30 tahun.

3. Pola asuh

Kegiatan orangtua mengasuh, mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak sampai pada masa kedewasaan sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakat.

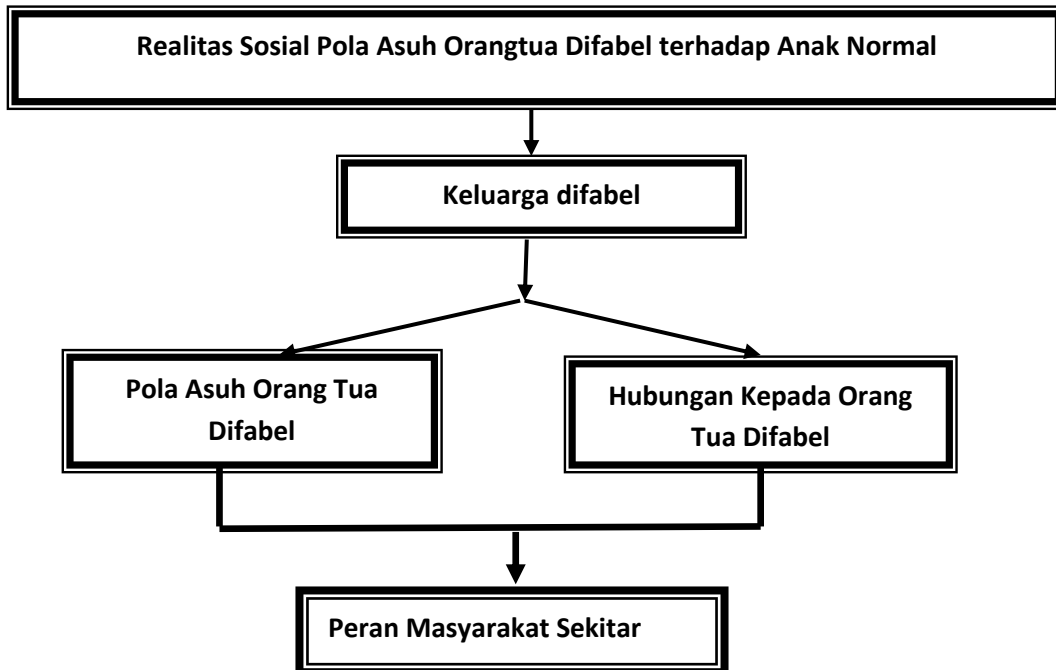
4. Orangtua Difabel

Orangtua adalah penyandang cacat tunanetra yang memiliki kerusakan pada indera penglihatan (mata) yang mengakibatkan tidak berfungsi secara baik indera penglihatan atau buta.

5. Lingkungan Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa

adalah lingkungan tempat tinggal sekaligus tempat yang kepala keluarganya difabel atau penyandang cacat tunanetra.

Adapun alur kerangkapikir penelitian ini, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *study deskriptif*. Sebagaimana dikemukakan oleh Bagong Suyanto dan Sutinah bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, dan penggambaran perilaku yang dapat diamati oleh peneliti dari orang-orang subjek itu sendiri. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan/masyarakat yang berada di desa Sengka kecamatan Bontonompo selatan Kabupaten Gowa, karena wilayah tersebut ada beberapa orang yang mengalami difabel tunanetra.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada keluarga penyandang cacat tuna netra. Keluarga tersebut ayah sebagai kepala keluarga yang penyandang cacat tuna netra. dan anak-anak dari keluarga tersebut yang akan ditemui peneliti yang menjadi fokus utama adalah penyandang cacat tuna netra dan anak yang norma di Desa Sengka

Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Berdasarkan apa yang terjadi di keluarga difabel tunanetra yang memiliki anak yang normal, jumlah informan dalam penelitian yaitu:

1. Kepala keluarga yaitu ayah yang difabel tunanetra.
2. Ibu yang normal
3. Memiliki anak yang normal
4. Masyarakat atau tetangga dilingkungan

D. Instrumen Penelitian.

Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai instrumen adalah peneliti sendiri. Hal ini didasari adanya potensi manusia yang memiliki sifat dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan, dan menyimpulkan secara obyektif. Selain itu di bantu dengan instrument lain berupa panduan observasi, dan wawancara. Alat perekam, kamera dan lain-lain dalam pengumpulan data.

Pedoman wawancara, digunakan pedoman bagi pewawancara agar tetap pada tujuan penelitian, berfungsi untuk meningkatkan akan topik-topik yang ingin di sampaikan serta apa yang belum dan sudah ditanyakan dan memudahkan melakukan analisis data. Pedoman wawancara ini disusun sedemikian rupa agara dapat mengumpulkan data yang diperlukan nantinya dapat menjawab pertanyaan peneliti ini. Kerangka pedoman wawancara yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kondisi keluarga secara umum atau lingkungan keluarga difabel

2. Profil orang tua difabel
3. Hubungan dengan keluarga
4. Hubungan dengan masyarakat atau sosialisasi di luar

Lembar observasi dan catatan subyek digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dapat membantu menerangkan lebih lanjut data yang diperoleh atau mendapatkan data yang utuh.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. dikumpulkan dengan berbagai prosedur, seperti observasi takbersrtuktur, wawancara terbuka, pengujian rekaman, buku harian, dan dokumen lainnya, data itu biasanya berbentuk kata dalam mode lisan atau tulis. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang di teliti Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan data-data difabel terutama mengenai pola asuh anak yang normal sebagaimana adanya, sehingga menghasilkan penafsiran yang objektif.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data primer merupakan data yang didapatkan dari informasi utama yaitu pengelola pasar Baraka, pedagang dan pembeli yang ada di pasar Baraka.
2. Data sekunder merupakan data pelengkap yang didapatkan dari informan, buku-buku, internet, yang dianggap bisa memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: pengamatan (observation), wawancara, mendalam dan dokumentasi, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti juga menggunakan metode observasi sebagai metode penunjang dalam penelitian ini, dengan mencatat semua yang terjadi dilapangan tempat wawancara berlangsung dengan informan.

2. Wawancara mendalam (*dept interview*)

Wawancara dilakukan dengan menggunakan jenis interview bebas terpimpin dalam arti bahwa peneliti dapat mengembangkan variasi-variasi pertanyaan yang di sesuaikan dengan situasi yang ada.

Alasan peneliti menggunakan jenis interview bebas terpimpin ini karena:

- a. dengan kebebasan akan dicapai kewajaran secara maksimal dan dapat di peroleh data secara mendalam.
- b. Bentuk kebebasan akan memberikan kesempatan untuk mengontrol tingkah laku dan kebekuan proses interview.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan, gambar, foto, dan lampiran dari responden yang mendukung penelitian metode ini di gunakan untuk memperoleh data dari orang tua difabel yang memiliki anak yang normal,yang menjadi subjek serta gambaran umum.

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data. Peneliti melakukan teknik wawancara dan observasi kemudian mempelajari kondisi kelemahan, kekurangan, kekeliruan atau ketidak kesepurnaan sebagai obyek penelitian. Sebagai hasil akhir memaparkan penelitian orang tua difabel dalam mengasuh anak yang normal dan menunjukkan hasil wawancara dan observasi. selanjutnya dideskripsikan berdasarkan fenomena nilai yang dijadikan acuan penelitian meliputi:

1. Untuk menegakkan keseimbangan suatu penelitian, dalam pengertian menghubungkan hasil suatu penelitian dengan penemuan-penemuan lainnya.
2. Untuk membuat atau menghasilkan suatu konsep yang bersifat menerangkan atau menjelaskan. sesuai dengan metode penelitian, teknik analisa data yang dipergunakan penulis adalah teknik analisa kualitatif. Analisa data kualitatif adalah analisa terhadap data yang diperoleh berdasarkan kemampuan nalar peneliti dalam mengumpulkan fakta, data, dan informasi sehingga sampai pada akhirnya akan disusun laporan akhir penelitian.

H. Teknik Keaksahan Data

Untuk memperkuat data yang diperoleh maka peneliti yang menentukan batasan bagi informan pelengkap yaitu anggota masyarakat dengan kriteria sebagai berikut:

1. Sudah mengetahui banyak mengenai tunanetra.
2. Pernah bersosialisasi dengan tunanetra.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Gowa sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Kabupaten Gowa

Nama Gowa hingga saat ini belum diketahui pasti asal usulnya, mengingat belum ada sebuah buku lontarakpun yang menerangkannya, hanya saja ada beberapa pendapat dari ahli sejarah seperti Ahmad Makka Rausu Amansya Daeng Ngilau, mengemukakan bahwa nama Gowa mungkin sekali berasal dari kata “Goari” yang berarti kamar/bilik. Kemudian Prof Mattulada menerangkan bahwa makna kata Goari berarti “penghimpunan ke dalam suatu tempat atau ruangan. Biasanya yang menghimpun sejumlah (pemimpin) kaum secara bersama-sama menyatukan diri dalam suatu persekutuan territorial. Menurut Andi Ijo Karaeng, nama Gowa sebenarnya berasal dari perkataan “Gua” yang berarti “ilang” dimana sekitar tempat Hulah ditemukan hadirnya Tumanurunga sebutan. Lahirnya penyebutan Gowa sebagai nama kerajaan, mungkin juga tidak terlepas dari sejarah pengangkatan Tumanurunga menjadi raja Gowa pertama.

Diriwayatkan pada masa sebelum hadir Tumanurunga di Butta Gowa. Ketika itu Gowa berbentuk kerajan-kerajaan kecil yang mengikatkan diri dalam bentuk persekutuan (Bondgenoot) atau pemerintahan gabungan (federasi) di bawah penguasaan Paccailaya (ketua ewan hakim pemisah) kesembilan Kasuwiang disebut

juga Kasuwiang Salapanga atau “Sembilan kelompok kaum” yang mewakili masing-masing dalam persekutuan itu, ialah :

- a. Kasuwiang Tombolo
- b. Kasuwiang Lakiung
- c. Kasuwiang Samata
- d. Kasuwiang Parang-parang
- e. Kasuwiang Data
- f. Kasuwiang Agang Je’ne
- g. Kasuwiang Bisei
- h. Kasuwiang Kailing
- i. Kasuwiang Sero

Kondisi tanah Gowa masa sebelum hadirnya Tumanurunga senantiasa dilanda perang saudara antara Gowa bagian utara dan Gowa bagian selatan seberang Jeneberang. Oleh karena itu diperlukanlah seorang pemimpin yang berwibawa untuk mengatasinya. Diriwayatkan terdengarlah berita oleh Paccallaya bahwa ada seorang putri yang turun dari atas bukit Tamalate tepatnya di Taka’bassia. Orang-orang yang berada di Bontobiraeng melihat sesuatu di sebelah utara seberkas cahaya di atas, bergerak perlahan-lahan turun ke bawah ternyata menuju Taka’bassia tepatnya persis di atas sebuah bongkahan batu perbukitan. Gallarang Mangasa dan Tombolok yang memang disertai tugas mencari tokoh yang bisa menjadi pemersatu kaum dalam persekutuan Butta Gowa.

Paccailaya bersama kesembilan kasuwiang bergegas ke Taka'bassia. Mereka duduk mengelilingi cahaya tersebut sambil bertafakkur. Serta merta dari cahaya menjelma wujud manusia, seorang wanita cantik menakjubkan dengan memakai pakaian kebesaran yang mengagumkan kasuwiang salapanga dan paccallaya tak mengetahui nama dari puteri ratu tersebut sehingga diberi nama "Tumarunung Bainea" atau Tumarununga yang artinya orang (wanita) yang menjelma yang turun dari atas dan tidak diketahui asal usulnya. Paccallaya dan Kasuwiang Salapangan kemudian bersepakat menjadikan Tumanurunga raja dan memberitahukan kepada oragn-orang yang berperang agar menghentikan pertempuran.

Paccallaya kemudian mendekati Tumanurunga dan bersembah "Sombangku!" (Tuanku) kami datang semua ke hadapan sombangku, kiranya sombangku sudi menetap di negeri kami dan sombakulah yang merajai kami". Permohonan Paccallaya pun dikabulkan oleh Tumanurunga dan berseru kepada orang banyak yang hadir di tempat itu, "Sombai karaengnu tu Gowa!" (sembahlah rajamu hai orang Gowa), maka gemuruhlah orang banyak "Sombangku". Mungkin sejak itulah bermula nama Gowa dipergunakan secara resmi sebagai sebutan bagi kerajaan Gowa.

Berdasarkan bukti sejarah, maka dapat dipastikan bahwa sejarah Indonesia sebenarnya harus dibagi tiga periode sebelum terbentuknya Republik Indonesia yang merdeka dan bersatu. Pertama, periode Sriwijaya di Palembang, Kedua Majapahit di Jawa Timur dan Ketiga Gowa di Sulawesi Selatan. Ketiga kerajaan dalam periode masing-masing memiliki pengaruh dan kekuasaan yang lebih luas dari seluruh kerajaan yang pernah ada di tanah air. Kerajaan Gowa dari Kawasan Timur di abad

VI-XVII menguasai dua pertiga nusantara. Kapan waktu permulaan lahirnya Kerajaan Gowa dan kemudian menjadi imperium tersebut, sampai kini belum diketahui pasti buku lontarak sendiri yang merupakan sumber utama tentang hal itu terlalu ringkas menerangkannya. Dalam lontarak hanya dikemukakan, bahwa sebelum Gowa diperintah seorang putri yang dinamakan Tumanurunga, ada empat raja sebelumnya pernah mengendalikan Gowa purba berturut-turut yaitu :

- a. Batara Guru
- b. Saudara Batara Guru yang dibunuh oleh Tatali, tidak diketahui nama aslinya.
- c. Ratu Sapu atau Marancai
- d. Karaeng Katangka, yang nama aslinya juga tidak diketahui.

Dari mana asal keempat raja tersebut dan bagaimana cara pemerintahannya tidak diketahui pula, tetapi mungkin pada zaman mereka pula Gowa purba terdiri dari sembilan negeri dan mungkin juga lebih yang dikepalai seorang penguasa sebagai raja kecil. Sesudah pemerintahan Karaeng Katangka, maka sembilan kerajaan kecil bergabung dalam bentuk pemerintahan federasi yang diketuai seorang pejabat disebut Paccallaya yang diangkat kalangan mereka. Kesembilan kerajaan yang tergabung itulah yang disebut Kasuwirang Salapanga.

Sebagaimana digambarkan dalam uraian asal usul Gowa di atas, jelaskan tonggak peristiwa sejarah yang menandai terbentuknya kerajaan Gowa secara resmi adalah dimulai ketika kehadiran Tumanurunga di Taka'bassia Tamalate berdasarkan atas perjanjian pemerintahan (*Government Contract*) antara Tumanurunga dengan sembilan Kasuwirang yang terjadi kira-kira tahun 1300 sesuai kesepakatan antara

Tumanurunga dengan kesembilan Kasuwiang itu, dinyatakan berdirinya sebuah kerajaan berdasarkan kesediaan kesembilan Kasuwiang menyerahkan daerahnya masing-masing dan tunduk di bawah pemerintahan Tumanurunga sebagai “Somba Ri Gowa” (Raja Gowa) yang sekaligus merupakan simbol persatuan seluruh orang Makassar pada saat itu. Masa pemerintahan Tumanurunga berlangsung sejak tahun 1320-1345.

Sejak itu pemerintahan di bawah Tumanurung, pemerintahan berlangsung aman tanpa ada lagi bentrok fisik. Dirwayatkan bahwa raja Tumanurunga kemudian kawin dengan Karaeng Bayo, seorang pendatang yang tidak diketahui asal muasal dan negerinya, hanya dikatakan berasal dari arah selatan bersama seorang temannya bernama Lakipadada. Dari perkawinan tersebut lahirlah Tumassalangga Baraya yang menjadi raja Gowa kedua (1345-1370) setelah pemerintahan ibunya. Dirwayatkan bahwa sejak raja Gowa pertama hingga raja Gowa VIII Pakere'-Tau Tunijallo dipusatkan di Tamalate ialah tempatnya dibangun istana Raja Gowa pertama dan merupakan ibu kota pertama kerajaan Gowa sebelum berpindah ke Somba Opu.

Pada awal dicetuskannya Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, yang menandai gabungan seluruh daerah nusantara ke dalam negara kesatuan, rakyat Gowa tetap tampil berjuang mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia. Daerah Gowa merupakan basis utama gerakan seperti Lipang Bajeng, Macan Putih (Macan Keboka) dan Harimau Indonesia, beserta pangkalan tokoh-tokoh seperti Wolter Menginsidi, Emmi Saellan dan Ranggong Daeng ROmo. Hal yang patut diketahui lebih jauh adalah reorganisasi

pemerintahan Gowa sesudah Kemerdekaan di zaman NIT (Negara Indonesia Timur) ketika Raja Gowa XXXVI, Andi Ijo Karaeng Lalolang Putera I Mangimangi Daeng Matutu Karaeng Bontonompo (Raja Gowa XXXV) dilantik pada tanggal 25 April 1947, walaupun pengangkatannya disahkan pemerintahan Belanda pada September 1946.

Sejarah pemerintah Gowa mengalami perubahan sesuai dengan sistem pemerintahan Republik Indonesia. Setelah NIT dibubarkan dan berlaku sistem pemerintahan parlementer berdasarkan UUD 1950, dan lebih khusus memenuhi Undang-Undang Darurat No. 2 tahun 1957, maka daerah Swapraja yang bergabung dalam *Onder Afdeling* Kabupaten Makassar dibubarkan. Kemudian pada tahun 1971, Gowa terpaksa dihadapkan kepada suatu pilihan yang sulit ditolak atas PP No. 51/1971 tentang perluasan wilayah Kota Madya Ujung Pandang sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan PP tersebut Gowa akhirnya menyerahkan sebagian wilayahnya, yaitu kecamatan Panakukang dan Kecamatan Tamalate, beserta Desa Barombong (sebelumnya adalah salah satu desa dari Kecamatan Pallangga). Jumlah seluruhnya 10 desa yang dialihkan masuk dalam wilayah administratif Kota Madya Ujung Pandang

2. Kondisi Geografis dan Iklim

Kondisi Geografis Kabupaten Gowa berada pada 12° 38.16' Bujur Timur dan 5 °33.6' Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara 12 °33.19' hingga 13 °15.17' Bujur Timur dan 5 °5' hingga 5 °34.7' Lintang

Selatan. Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain dengan batas wilayahnya sebagai berikut:

- a. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros.
- b. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng.
- c. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan
- d. Di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

3. Topografi, Geologi dan Hidrologi

Topografi Wilayah terluas berada di dataran tinggi (72,26 %) dan sisanya (27,74 %) berada di dataran rendah. Kabupaten ini memiliki enam gunung dan yang tertinggi adalah Gunung Bawakaraeng. Daerah ini juga dilalui 15 sungai dimana Sungai Jeneberang adalah sungai yang paling panjang dengan luas daerah aliran sungainya yaitu 881 Km², dan pada daerah pertemuannya dengan Sungai Jenelata dibangun Waduk Bili-bili. Keuntungan alam ini menjadikan Gowa kaya akan bahan galian, di samping tanahnya yang subur. Kecamatan yang memiliki luas wilayah paling luas yaitu Kecamatan Tombolo Pao yang berada di dataran tinggi, dengan luas 251,82 Km² (13,37 % dari luas wilayah Kabupaten Gowa).

Sedangkan kecamatan yang luas wilayahnya paling kecil yaitu Kecamatan Bajeng Barat, dimana luasnya hanya 19,04 Km² (1,01 %). Kabupaten Gowa 2017 Peluang Investasi Daerah 2 Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai

kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu.

Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km² dan panjang 90 Km. Di atas aliran sungai Jeneberang oleh Pemerintah Kabupaten Gowa yang bekerja sama dengan Pemerintah Jepang, telah membangun proyek multifungsi DAM Bili-Bili dengan luas ± 2.415 Km² yang dapat menyediakan air irigasi seluas ± 24.600 Ha, konsumsi air bersih (PAM) untuk masyarakat Kabupaten Gowa dan Makassar sebanyak 35.000.000 m³ dan untuk pembangkit tenaga listrik tenaga air yang berkekuatan 16,30 Mega Watt.

Iklim dan Cuaca Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu bulan April-Mei dan Oktober-November. Curah hujan di Kabupaten Gowa yaitu 237,75 mm dengan suhu 27,125°C. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada bulan Desember yang mencapai rata-rata 676 mm, sedangkan curah hujan terendah pada Bulan Juli - September yang bisa dikatakan hampir tidak ada hujan.

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.

4. Kependudukan

Dilihat dari jumlah penduduk, Kabupaten Gowa termasuk kabupaten terbesar ketiga di Sulawesi Selatan setelah Kota Makassar dan Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil Susenas 2015, penduduk Kabupaten Gowa tercatat sebesar 594.423 jiwa. Pada Tahun 2016 jumlah penduduk mencapai 586.069 jiwa, sehingga penduduk pada Tahun 2017 bertambah sebesar 1,43%. Persebaran penduduk di Kabupaten Gowa pada 18 kecamatan bervariasi. Hal ini terlihat dari kepadatan penduduk per kecamatan yang masih sangat timpang. Untuk wilayah Somba Opu, Pallangga, Bontonompo, Bontonompo Selatan, Bajeng dan Bajeng Barat, yang wilayahnya hanya 11,42% dari seluruh wilayah Kabupaten Gowa, dihuni oleh sekitar 54,45% penduduk Gowa.

Sedangkan wilayah Kecamatan Bontomarannu, Pattallassang, Parangloe, Manuju, Barombong, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu, yang meliputi sekitar 88,58% wilayah Gowa hanya dihuni oleh sekitar 45,55% penduduk Gowa. Keadaan ini tampaknya sangat dipengaruhi oleh faktor keadaan geografis daerah tersebut. Bila dilihat dari kelompok umur, penduduk anak-anak (usia 0-14 tahun) jumlahnya mencapai 31,12%, sedangkan penduduk usia produktif mencapai 63,18% dan penduduk usia lanjut terdapat 5,70% dari jumlah penduduk di Kabupaten Gowa. Dilihat dari jenis kelamin, maka dari total jumlah penduduk Kabupaten Gowa, terdapat 293.956 atau 49,45% laki-laki dan 300.467 atau 50,55% perempuan.

B. Deskripsi Khusus Desa Sengka sebagai Latar Penelitian

1. Sejarah Desa Sengka

Desa Sengka ini memiliki ciri khas yang sangat menarik, karena sampai sekarang belum ada yang bisa mengetahui serta menjelaskan sejarah Desa Sengka. Tetapi ada beberapa orang yang dapat menceritakan sedikit mengenai Desa Sengka tersebut. Awal mulanya bukan nama Sengka yang pertama kali dikenal melainkan dikenal dengan nama *anrong guru* yang memiliki tradisi *sipoke-poke* yang diperingati setiap 4 tahun sekali. *Anrong guru* ini dikepalai oleh Dg. Gau. Tradisi ini digelar atau diperingati di *Balla Lompoa*, yang sekarang dikenal *balla lompoa ri Sengka*.

Balla lompoa ri Sengka ini memiliki keturunan di kerajaan Gowa, karena di *balla lompoa ri Sengka* ini memiliki benda pusaka yang di bawa oleh kerajaan

Gowa yang sampai sekarang benda pusaka ini dipakai oleh kerajaan Gowa saat mengadakan tradisi adat istiadat dan sampai saat ini *anrong guru* ini masih di kenang dan di ganti dengan nama Sengka dan dikepalai oleh Bohari, S.Pd.I.

2. Kondisi Geografis dan Iklim

Desa Sengka berada di Kecamatan Bontonompo Selatan yang terbagi atas 4 dusun, yaitu dusun Allu, dusun Cambajawaya, Dusun Kp. Daeng dan Dusun Likubo. Geografis yang ada di Desa Sengka adalah berupa dataran rendah. Seperti halnya dengan beberapa desa yang ada yang ada di Kecamatan Bontonompo Selatan, Desa Sengka juga hanya mengenal 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu bulan April-Mei dan Oktober-November.

3. Kependudukan

Berdasarkan data kependudukan dari kantor Desa Sengka, diketahui bahwa penduduk Desa Sengka berjumlah 4.666 jiwa orang dengan jumlah kepala keluarga 1.421. Jumlah penduduk tersebut terbagi lagi atas 2.760 jiwa penduduk perempuan dan 1.906 jiwa penduduk laki-laki. Penduduk Desa Sengka ini mayoritas beragama Islam. Desa Sengka memiliki beberapa prasarana pendidikan yaitu 1 Sekolah Menengah Atas (SMA), 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 5 Sekolah Dasar (SD) dan 1 Taman Kanak-kanak (TK). Penduduk Desa Sengka bermata pencaharian sebagai petani, pembuat batu merah/batu bata, PNS dan pedagang.

BAB V

POLA ASUH ORANG TUA DIFABEL DAN HAMBATANNYA

A. Pola Asuh Orang tua Difabel terhadap Anak yang Normal

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal, adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Orang tua Difabel

Keluarga pada dasarnya adalah terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Baik secara pertalian darah, maupun secara adopsi. Setiap manusia pasti menginginkan hidup normal. Tidak ada satupun manusia yang ingin dilahirkan dengan keadaan fisik maupun psikis yang kurang lengkap. Setiap manusia pasti memiliki kekurangan, karena tidak ada manusia yang sempurna. Kekurangan yang dimiliki bukanlah menjadi suatu aib bagi keluarga. Namun kiranya setiap kekurangan yang dimiliki oleh seseorang haruslah dianggap sebagai kelebihan yang istimewa yang diberikan Tuhan kepada kita. Hendaknya kekurangan yang kita miliki menjadi motivasi kita untuk dapat menunjukkan kepada semua orang bahwa kita sama seperti yang lain.

Meskipun orang tua difabel, tetapi tetap berperilaku dan mengasuh seperti pengasuhan orang tua normal. Mereka juga berkeinginan agar anak-anaknya sukses, dan hidup sejahtera, bukan hidup susah seperti mereka alami sekarang ini. Untuk memperjelas pernyataan pak Nasir Dg Tiro, saya juga mewawancarai anaknya yang bernama Hikmah, bahwa :

“Saya dulu pernah malu karna diejek dan dihina sama teman-teman disekolah karena keadaan bapak kak. Tapi lama-lama saya terbiasa. Karena bapak selalu bilang kami jangan jadi manusia lemah. Jangan dengar kata orang. Bilang saja walaupun buta, tapi keluarga kami bukan keluarga pengemis. Bapak juga punya uang. Sama kayak bapak kalian. Itu yang saya bilang sama temanku kak” (Wawancara, 23 September 2017).

Menurut pengakuan dari anak-anak pak Nasir Dg Tiro, mereka tidak lagi malu dengan kondisi orang tuanya yang memiliki cacat fisik. Karena menurut mereka orang tuanya tidak jauh berbeda dengan orang tua normal kebanyakan. Orang tua mereka juga mencari nafkah dan mengurus anak-anaknya seperti orang tua normal. Seperti pengakuan Hikmah, bahwa :

“Untuk apa saya merasa malu dengan keadaan bapak yang cacat, kan bapak kerjanya halal. Tidak mencuri, tidak merugikan orang lain, malahan bapak bantu orang sembuh dari sakit” (Wawancara, 23 September 2017).

Begitu juga dengan Rahmat, mengatakan bahwa ia tidak peduli dengan omongan orang lain, misalnya teman-temannya di sekolah. Karena ia tidak terbebani dan tidak merasa merugikan orang lain dengan kondisi yang dialami oleh orang tuanya. Bahkan Rahmat mau membantu bapak sewaktu bapak pergi ke rumah pasien yang memanggil untuk dipijat. Sejauh apa pun Hikmah mau menemani, mengantar, dan menjemput kembali orang tuanya dari rumah pasien. Berikut penuturannya:

“Keluarga kami sudah susah kak, jadi saya tidak mau menambah susah. Kami terbiasa dengan didikan bapak yang mau kami jadi anak yang mandiri. Apapun kondisi orang tua, apapun kekurangan orang tua, mereka tetap orang tua saya. Yang sudah membesarkan saya. Saya ingin sekali menyenangkan bapak dan ibu kalau saya sudah besar nanti” (Wawancara, 23 September 2017).

Anak-anak dari keluarga tunanetra ini dari sejak kecil sudah diberikan pengertian oleh orang tuanya untuk harus menerima kenyataan yang ada, jangan

manja, jangan kecil hati. Dari sejak kecil mereka sudah terbiasa mendengar nasehat dari orang tua mereka agar hidup mandiri dan selalu belajar keras. Kemudian tidak jauh berbeda dengan penuturan dari kedua keluarga diatas. Keluarga pak Silahuddin Dg Nai yang kaum difabel juga dan yang bekerja sebagai tukang pijat juga mengatakan hal yang sama. Bahwa keadaan atau kondisi yang mereka alami sekarang ini bukanlah suatu penghalang bagi mereka untuk meneruskan hidup. Berikut penuturan pak Silahuddin Dg Nai, bahwa :

“Buta bukan keadaan yang memalukan menurut saya. Buta bukan kutukan. Buta adalah pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa. Meskipun buta bukan berarti saya layak atau hidup untuk dikasihani. Kami paling benci kalau ada orang yang berkata kasihan kepada kami. Karena kami juga manusia, sama seperti orang lain yang memiliki perasaan. Saya buta sejak lahir” (Wawancara, 25 September 2017).

Lalu pernyataan yang hampir sama juga dituturkan oleh keluarga pak Darwis Dg Naba. Orang tua difabel tegas kepada anak-anaknya mengenai pendidikan dan pergaulan. Dari pernyataan yang diberikan orang tua difabel dan anak-anaknya terlihat jelas bahwa mereka sangat memperhatikan anaknya. Mereka tidak mau mengasuh anak dengan sembarangan, karena dengan pola asuh yang salah akan tercipta karakter dan kepribadian anak yang buruk. Mereka cukup tegas dan keras kepada anak-anaknya mengenai pendidikan dan pergaulan dari anak-anaknya. Karena mereka ingin membuktikan kepada semua orang bahwa orang tua difabel juga sama seperti orang tua normal lainnya, mereka juga dapat menciptakan generasi yang berprestasi, sukses dan mandiri.

2. Tingkat Pendidikan Orang tua Difabel

Profil dari setiap orang tua difabel yang bekerja sebagai tukang pijat tunanetra tersebut memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing, baik berdasarkan tingkat pendidikan ataupun latar belakang keluarga, yang keseluruhannya dapat mempengaruhi pola asuh yang akan diberikan kepada anak-anaknya. Menurut hasil temuan dilapangan terdapat 3 orang informan yang difabel yang bekerja sebagai tukang pijat, bertani dan bekerja sebagai pembuat batu merah. Menurut data yang diperoleh dilapangan, dapat dikatakan para orang tua difabel yang bekerja sebagai tukang pijat keseluruhan masih memiliki latar belakang pendidikan yang rendah.

Tingkat pendidikan ketiga informan adalah tingkat SD, yaitu pak Nasir Dg Tiro, pak Silahunuddin Dg Nai dan Darwis Dg Naba. Tampak bahwa tingkat pendidikan yang dikecap oleh para orang tua difabel masih rendah, hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap proses sosialisasi yang akan diberikan terhadap anaknya yang normal, yang berbeda dari mereka yang kaum difabel. Bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan orang tua difabel dengan cara mereka melakukan pola asuhnya terhadap anak-anak mereka, hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa hasil wawancara dibawah ini: Pak Nasir Dg Tiro yang merupakan orang tua difabel yang mengasuh anaknya yang normal dan yang hanya mengecap pendidikan terakhir sampai tingkat SD, mengatakan bahwa :

“Pendidikan untuk anak sangat penting untuk saya, walaupun saya buta dan hanya lulusan SD tapi saya mau anak saya sampai kuliah, makanya selain saya bekerja sebagai pembuat batu merah disini saya juga bekerja sampingan sebagai tukang pijit untuk tambah-tambah biaya sekolahnya Hikmah dan Rahmat” (Wawancara, 23 September 2017).

Hal yang sama juga disampaikan oleh orang tua dari Nurinsani dan Ismail yang merupakan orang tua difabel yang bekerja sebagai tukang pijat juga dan Sanro. Pak Silahuddin Dg Nai hanya mengecap pendidikan sampai tingkat SD. Berikut pernyataannya:

“Karena bapak ini cuma tamat SD, makanya bapak dan ibu tidak mau mereka ini hanya tamat SD. Kalau bisa dua-duanya kami sekolahkan sampai ke tingkat perguruan tinggi. Tapi walaupun kami tidak sanggup, kami ingin anak-anak bisa tamat SMA. Makanya tiap hari bapak paksa mereka ini belajar. Tidak boleh tidak, kalau malas belajar bapak marahi. Karena jaman sekarang inikan susah cari kerja, jadi jangan sampai mereka ini kayak kami ini yang kerjanya hanya bisa memijat orang dan membuat batu merah. Maunya kayak adek ini lah, bisa masuk ke perkuliahan” (Wawancara, 25 September 2017).

Bagi pak Silahuddin Dg Nai yang juga kaum difabel, anak diasuh dengan kebebasan namun tetap disiplin dan dengan aturan-aturan yang telah dibuat orang tuanya. Mereka sangat memperhatikan dengan serius pendidikan bagi kedua anaknya.

Berikut pernyataannya:

“Untuk anak, tugas orang tua adalah memberikan pendidikan dan perlindungan. Bukan karena saya cuma tamat SD jadinya saya tidak tau merawat anak. saya juga orang tua yang ingin anaknya sukses, jadi saya tidak mau main-main kalau soal mengasuh anak. Kalau mereka ini nakal ya dimarahi, kalau susah diatur ya dipukul juga. Tapi itu semua biar buat mereka ini disiplin sama mandiri saja. Saya tidak selamanya bisa ada buat mereka” (Wawancara, 25 September 2017).

Dari hasil temuan diatas tampak bahwa profil orang tua difabel yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah namun tetap memiliki pola asuh yang sama dengan orang tua yang lain. Orang tua tetap menomor satukan dan mementingkan pendidikan bagi anak-anak mereka. Orang tua manapun selalu mengutamakan masa depan anaknya, karena adanya anggapan bagi para orang tua ini bahwa anak adalah

harta kekayaan yang terbesar bagi mereka, dimana tampak profil orang tua yang kuat sangat mempengaruhi anak. Karena orang tua difabel tidak terlena dengan kondisi yang kurang sempurna yang mereka miliki. Hal itu menurut mereka bukanlah yang menjadi alasan untuk tidak mengutamakan anak dan mengasuh anak dengan baik. Para orang tua difabel tetap mengutamakan fungsi-fungsi mereka dalam keluarga seperti fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, dan fungsi perlindungan/ keamanan.

3. Latar Belakang Budaya

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang berguna bagi semua orang. Menjadi manusia yang sukses. Tidak terkecuali dengan orang tua yang difabel. Meskipun mereka itu tidak sempurna secara fisik, namun mereka tetap memperhatikan dan mengutamakan pendidikan bagi anak-anak mereka. Semua ini dilakukan dengan alasan bahwa para orang tua difabel ini tidak mau jika anak-anaknya nanti akan mengalami kesusahan yang seperti mereka alami sekarang. Karena itu mereka semua bekerja keras seperti sekarang ini adalah untuk masa depan anak-anak mereka. Karena mereka sangat mengharapkan bahwa anak-anak mereka menjadi anak-anak yang berhasil. Selain latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, faktor lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap warna kepribadian anak adalah latar belakang budaya.

Menurut hasil obseravasi di lapangan, keluarga difabel terdiri dari suku yang sama yaitu suku Bugis Makassar. Berdasarkan hal tersebut latar belakang budaya dapat memberikan pengaruh terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tua difabel

kepada anak-anaknya yang normal, hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa hasil wawancara dibawah ini.

Keluarga pak Darwis Dg Naba juga memiliki budaya didalam keluarganya, karena pak Darwis Dg Naba dari suku Bugis Makassar, yang memegang teguh prinsip *siri' na pacce*. Tetapi keluarga ini hampir sama dengan keluarga yang lain, berikut penuturan pak Darwis Dg Naba :

“Semua orang tua pasti sangat sayang sama anak-anaknya. Dan semua orang tua pasti menginginkan anaknya jadi orang sukses. Tidak terkecuali saya yang cacat ini. Saya juga ingin anak-anak sukses, tidak seperti saya ini yang hidupnya susah. Meskipun saya cacat, tapi saya mendidik anak-anak selalu dengan kasih sayang. Pokoknya tidak ada yang membedakan saya dengan orang normal, selain mata saya yang buta. Jadi saya juga bisa membesarkan anak seperti cara orang normal” (Wawancara, 27 September 2017).

Bukan hanya latar belakang pendidikan yang mempengaruhi pola asuh orang tua difabel namun latar belakang budaya sangat mempengaruhi pola asuh yang diberikan dalam mendidik, mengasuh, memberi perhatian, dan member perlindungan kepada anak-anak mereka. Meskipun latar belakang budaya berbeda-beda, namun setiap budaya yang mereka anut memberikan motifasi dalam mengasuh anak. Dan meskipun orang tua memiliki kekurangan di dalam indera penglihatan, namun tidak membuat orang tua membatasi dan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Orang tua tetap memberikan kasih sayang, perhatian, dan perlindungan kepada anak-anaknya. Karena menurut mereka sebagai orang tua itu adalah sebuah kewajiban dan tanggung jawab. Menurut mereka, dengan kesuksesan anak-anak mereka dapat

membuktikan dan memotivasi semua orang bahwa orang tua yang difabel juga dapat membesarkan anak dengan baik dan bertanggung jawab.

Pada setiap anak terdapat berbagai hal yang dapat mempengaruhi kepribadiannya, yaitu faktor keturunan, lingkungan fisik dan lingkungan budaya. Lingkungan fisik terdiri dari keluarga, lingkungan sekolah, teman bermain dan lingkungan sekitar rumah. Namun lingkungan yang sangat berperan terhadap perkembangan anak adalah keluarga. Lingkungan sosial yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan kepribadian seseorang anak, dan jika lingkungan sosialnya buruk maka akan memberikan pengaruh yang buruk bagi pembentukan karakter anak.

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang berguna bagi semua orang dan menjadi manusia yang sukses. Tidak terkecuali dengan orang tua yang difabel. Meskipun mereka itu tidak sempurna secara fisik, namun mereka tetap ingin memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Kekurangan didalam fisik dijadikan kelebihan bagi mereka. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak memperhatikan dan tidak memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak-anaknya. Orang tua difabel ini sangat menginginkan anak-anak mereka dapat hidup seperti anak-anak normal lainnya, dan dapat menjadi individu yang sukses, berhasil, dan membanggakan orang tua. Oleh karena itu orang tua difabel ini bekerja keras membesarkan dan mendidik anak-anak agar tercapai masa depan yang gemilang.

1. Keluarga Pak Nasir Dg Tiro

Pak Nasir Dg Tiro adalah orang tua yang sangat bertanggung jawab. Mereka tidak ingin anak mereka merasa kesusahan dimasa depannya. Semangat untuk maju sangat mereka junjung tinggi. Pendidikan adalah yang paling penting bagi keluarga ini, sehingga mereka menyekolahkan anak ditempat yang bagus dan memanggil guru les privat kerumah. Bapak Nasir Dg Tiro mengasuh anak dengan memberi kebebasan, namun tetap memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota keluarga. Menurut pak Nasir Dg Tiro ada saatnya ia bertindak tegas dan ada saatnya ia harus memberi kebebasan kepada anaknya. Biasanya pak Nasir Dg Tiro bertindak tegas saat menyuruh anaknya untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah. Berikut penuturan Pak Nasir Dg Tiro:

“Kalau soal belajar kami harus tegas sama si Hikmah dan Rahmat, karna dia agak malas kalau disuruh belajar. Maunya main-main saja. Jadi kalau kami tidak tegas nanti dia kan bisa bodoh. Mana ada orang tua mau anaknya jadi anak yang bodoh. Makanya kami sedikit keras sama dia soal belajar” (Wawancara, 23 September 2017).

Menurut mereka jika anaknya melakukan kenakalan, maka Pak Nasir Dg Tiro dan istri akan bertindak tegas kepada anaknya, misalnya memberi hukuman karena jika mereka tidak bertindak tegas maka dikawatirkan anak akan menjadi individu yang manja, dan tidak mandiri. Didalam keluarga ini selalu meluangkan waktu untuk anak-anak. seperti penuturan Pak Nasir Dg Tiro berikut ini:

“Meskipun bapak biasa sibuk kerja, kadang pijat juga diluar, tapi tidak membuat Sinta kekurangan perhatian. Selalu bapak luangkan waktu untuk mereka. Walaupun bapak buta, tapi kami ingin supaya Hikmah dan Rahmat mendapatkan kasih sayang seperti anak didalam keluarga normal biasanya” (Wawancara, 23 September 2017).

Orang tua difabel ini cukup fleksibel, pak Nasir Dg Tiro dan istri tidak terlalu kaku dalam mendidik anak. Hal itu karena mereka diajari oleh kedua orang tua mereka masing-masing. Mereka tidak mau mengekang anak mereka. Anak diberikan kebebasan terutama dalam hal bermain, karena menurut mereka pada seusia anaknya adalah usia yang masih menghabiskan banyak waktu dengan bermain. Namun yang harus tetap dipatuhi oleh anak pak Nasir Dg Tiro adalah bermain hanya boleh disekitar rumah, dan bermain dengan teman yang sudah dikenal orang tua, dan bermain diperbolehkan jika telah selesai belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah. Berikut penuturan Pak Nasir Dg Tiro:

“Karena Hikmah masih remaja usia 13 tahun dan Rahmat 15 tahun, jadi mereka masih suka main-main sama temannya. Kalau soal itu kami juga kasih kebebasan sama mereka. Setiap hari mereka kami kasih waktu untuk bermain, tapi setelah bermain mereka harus belajar. Tapi kalau mereka habis bermain tidak mau belajar, mamanya pasti memukulnya” (Wawancara, 23 September 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Baumrind (Santrock, 1998) mengenai perkembangan sosial dan proses keluarga yang telah dilakukan sejak pertengahan abad ke 20, pola pengasuhan yang dilakukan didalam keluarga Pak Nasir Dg Tiro kepada anaknya termasuk kedalam pola asuh *autoritative parenting style* (gaya pola asuh autoritatif/ demokrasi) dan pola asuh yaitu pola asuh *authoritarian parenting style* (gaya pola asuh otoriter) karena ketika dalam beraktifitas sehari-hari orang tua memberikan kebebasan kepada anak, memberikan kehangatan kepada anak, tetapi tidak berlebihan tidak dimanjakan. Ketika berbicara mengenai pendidikan dan waktu untuk belajar, mereka mendidik anaknya dengan

sangat tegas. Agar anaknya juga menganggap bahwa pendidikan itu sangat penting. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga ini mengkombinasikan dua gaya pola asuh didalam keluarganya.

2. Keluarga Pak Silahuddin Dg Nai

Bapak Silahuddin Dg Nai juga menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang berguna dan membanggakan. Keluarga ini memiliki 2 orang anak pada usia sekolah. Kenakalan-kenakalan yang mereka lakukan juga semakin beraneka ragam. Sehingga Pak Silahuddin Dg Nai membuat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya. Seperti melarang anak-anak keluar rumah pada malam hari.

“Mereka ini tidak saya kasih keluar rumah malam-malam. Karena sudah besar jadi bapak sama ibu takut orang ini berbuat yang macam-macam diluar sana. Sekarang anak remaja kan bandel-bandel, makanya saya selalu awasi mereka” (Wawancara, 25 September 2017).

Bapak Silahuddin Dg Nai juga melarang anak-anak bermain sebelum belajar atau mengerjakan tugas sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Pak Silahuddin Dg Nai berikut ini:

“Setiap hari mereka ini harus belajar, tidak boleh tidak, memang bapak sedikit keras sama mereka kalau soal belajar, karena saya tidak mau mereka ini jadi bodoh seperti orang tuanya nanti hidupnya susah, itu buat kebaikan mereka juga. Kalau mereka nakal saya kasih hukuman. Hukumannya macam-macam kadang dipukul sama ibunya, kadang saya tidak kasih uang jajan kesekolah, pokoknya supaya mereka tidak nakal lagi” (Wawancara, 25 September 2017).

Untuk memastikan perkataan Pak Silahuddin Dg Nai, maka saya bertanya langsung kepada anak Pak Silahuddin Dg Nai. Berikut pernyataan Anto, anak pertama Pak Silahuddin Dg Nai, bahwa :

“Saya pernah pulang main-main sampai malam sekali kak, bapak marah sekali tapi bapak tidak mauukul kak. Saya jadi tidak dikasih uang jajan selama sebulan kak. Karena saya rasa tidak enak tidak punya uang jajan jadi sekarang saya selalu dengar apa yang bapak bilang” (Wawancara, 25 September 2017).

Tindakan Pak Silahuddin Dg Nai termasuk tindakan yang cukup tegas, tidak ada toleransi bagi anaknya yang melanggar peraturan. Namun demikian, Pak Silahuddin Dg Nai juga memberikan kebebasan kepada semua anaknya jika masih dalam batas normal, dan tidak bertentangan dengan ajaran agama dan norma-norma yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut ini, bahwa:

“Walaupun saya orang buta, tapi saya tetap ingin menjadi orang tua yang berhasil dalam mendidik anak. Kami tidak mau anak menjadi takut kepada saya, tetapi anak harus hormat dan sayang sama . Kalau mereka minta dibelikan sesuatu saya mau beli nak, asalkan bermanfaat dan biar mereka ini jadi giat belajar” (Wawancara, 25 September 2017).

Didalam keluarga pak Silahuddin Dg Nai yang memiliki dua orang anak maka mereka harus memperlakukan anak secara adil. Karena pasti akan terjadi keributan jika pak Silahuddin Dg Nai dan istri berlaku tidak adil. Berikut penuturan pak Silahuddin Dg Na, bahwa:

“Kalau sama anak-anak ini kami tidak mau membiasakan memanjakannya, kalau salah ya harus dihukum, Kalau dimanjakan nanti mereka tidak mandiri. Kami ingin anak-anak ini jadi anak mandiri. Kalau soal keadilan, bapak dan ibu selalu adil buat mereka. Tidak ada anak yang spesial, semua sama” (Wawancara, 25 September 2017).

Untuk melengkapi penuturan dari anak-anak maka saya juga mewawancarai anak dari keluarga pak Silahuddin Dg Nai yang bernama Sinta, berikut penuturannya:

“Walaupun saya anak cewek satu-satunya dikeluarga kami, tapi bapak tidak memanjakan saya atau kakakku, bapak selalu adil sama kami. Kalau saya

dibelian baju, maka kaka juga dibelian. tidak boleh pilih kasih nabilang bapak” (Wawancara, 25 September 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Baumrind (Santrock, 1998) mengenai perkembangan sosial dan proses keluarga yang telah dilakukan sejak pertengahan abad ke 20, pola pengasuhan yang dilakukan keluarga pak Silahuddin Dg Nai dan istri terhadap anak-anaknya, maka termasuk kedalam tipe pola asuh *autoritatif parenting style* (gaya pola asuh demokrasi) dan pola asuh *authoritarian parenting style* (gaya pola asuh otoriter) karena orang tua tersebut memberikan kebebasan kepada anak-anak, tetapi tetap memberikan batasan kepada anak.

Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak dan mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan. Orang tua bersikap adil terhadap semua anggota keluarga. Orang tua juga selalu berdiskusi memberikan ruang bagi orang tua untuk memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk bagi anak. Sehingga hal ini akan memberikan kepercayaan anak terhadap orang tua bahwa mereka mendukung sepenuhnya aktivitas mereka dan harapan akan menjadi orang yang berhasil dan bermanfaat. Namun dalam hal pergaulan dan waktu bergaul bersama teman-teman orang tua difabel ini bertindak sangat tegas dan keras kepada anaknya, karena mereka tidak mau anak-anaknya akan terjerumus kepada pergaulan bebas. Sehingga terlihat jelas keluarga ini mengkombinasikan antara tipe pola asuh *autoritatif parenting style* (gaya pola asuh demokrasi) dan pola asuh *authoritarian parenting style* (gaya pola asuh otoriter).

3. Keluarga Pak Darwis Dg Naba

Hubungan yang ada didalam keluarga pak Darwis Dg Naba adalah hubungan yang sangat harmonis karena Pak Darwis Dg Naba selalu mendidik anaknya untuk dengan kehangatan, kelembahlembutan, dan kesederhanaan. Komunikasi antara orang tua dan anak cukup baik. Sejak anaknya kecil Pak Darwis Dg Naba selalu mengajarkan anaknya untuk rendah hati, hidup sederhana, mau membantu orang tua, dan menjadi orang yang bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Menurut Rahmah anak Pak Darwis Dg Naba, kedua orang tuanya pernah memarahinya tapi tidak pernah memukulnya. Bapak Darwis Dg Naba tidak mau mendidik anak dengan cara yang keras. Mereka berpendapat bahwa jika mendidik dengan keras, suatu saat anak akan meniru dan bertindak lebih keras dari orang tuanya. Hanya dengan bimbingan agama, perhatian dan sikap terbuka yang ditanamkan oleh keluarga ini. Berikut penuturan Rahmah, bahwa :

“Bapak dan ibu terus mengajari saya untuk jujur kepada mereka. Apapun yang saya alami, harus saya kasi tau. Biar bapak dan ibu bisa tahu bagaimana keadaan saya kalau diluar rumah. Kayak dulu saya pernah diejek teman-teman saya karna bapak buta kak, aku langsung serita ke bapak sama mama kak. Bapak bilang saya tidak boleh berkelahi gara-gara itu. Bapak bilang biarkan saja temanmu bilang apa, yang penting keluarga kami tidak minta-minta. Saya sudah terbiasa kak, saya tidak peduli dengan omongan orang yang menjelek-jelekkkan keluarga saya” (Wawancara, 27 September 2017).

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa didalam keluarga Pak Darwis Dg Naba segala sesuatu yang terjadi harus di bicarakan secara bersama-sama. Baik yang dialami didalam rumah maupun yang dialami diluar rumah. Misalnya yang dialami

oleh anaknya saat di sekolah dan di lingkungan rumah semua setiap harinya dibicarakan dan didiskusikan bersama-sama. Berikut penuturan pak Darwis Dg Naba:

“Didalam keluarga kami, jujur yang paling penting. Karena saya kekurangan di indera penglihatan, maka saya sudah pasti memiliki keterbatasan didalam mengawasi anak. Jadi saya menggunakan komunikasi agar bisa mengawasi, membimbing, menuntun, dan membiasakan jujur satu sama lain” (Wawancara, 27 September 2017).

Bapak Darwis Dg Naba belajar dari orang-orang sekitar yang berpengalaman terlebih dahulu memiliki anak. Jika anak melakukan pelanggaran atau bertingkah nakal maka orang tua difabel ini tidak langsung melakukan tindakan kasar atau berkata kasar kepada anak-anak. Mereka berupaya untuk membicarakannya atau mengkomunikasikannya dari hati ke hati. Karena menurut mereka jika dilakukan dengan cara kekerasan seperti memukul, membentak, atau memaki anak bukan menjadi anak yang berkarakter penurut, namun terbentuk karakter pembangkang atau melawan. Seperti yang dikatakan oleh pak Darwis Dg Naba berikut ini:

“Kalau soal mengajari anak-anak itu harus dimulai dari kecil, saya sebagai orang tua kadang-kadang harus bisa jadi temannya, jadi gurunya, dan jadi orang tuanya. Supaya anak-anak bertindak bukan karena takut kepada saya, tapi karena sayangnya kepada sama saya. Kami enggak pernah mau memukul si Rahmah, takutnya dia jadi semakin keras kalau dibiasakan dipukul” (Wawancara, 27 September 2017).

Mengenai pendidikan keluarga ini sangat otoriter, sekolah untuk anaknya Pak Darwis Dg Naba yang memilih, dan setiap harinya pak Darwis Dg Naba dan istri mengharuskan anaknya untuk belajar. Berikut penuturannya:

“Kalau soal pendidikan bapak tidak mau main-main karna bapak mau si Rahmah bisa duduk di perkuliahan dan jadi orang sukses nantinya. Makanya dari sekarang bapak sama ibu sangat keras sama si Rahmah kalau soal belajar” (Wawancara, 27 September 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Baumrind (Santrock, 1998) mengenai perkembangan sosial dan proses keluarga yang telah dilakukan sejak pertengahan abad ke 20, pola pengasuhan yang dilakukan keluarga pak Baktiar dan istri terhadap anak-anaknya, maka termasuk kedalam tipe pola asuh *autoritatif parenting style* (gaya pola asuh demokrasi) dan pola asuh *authoritarian parenting style* (gaya pola asuh otoriter) karena dalam beberapa hal mereka menggunakan pola asuh demokratis dan untuk beberapa hal mereka tegas seperti dalam pola asuh otoriter.

Terkadang orang tua mendorong dan mendukung setiap perilaku anak secara bebas namun tetap memiliki aturan dan batasan-batasan. Mengasuh anak dengan kasih dan kehangatan keluarga. Komunikasi tidak pernah putus. Mau mendengarkan pendapat dan keinginan anak. Dan membuat anak menjadi semakin sadar diri, rendah hati dan bertanggung jawab atas setiap apa yang dilakukannya. Namun didalam masalah pendidikan keluarga ini cukup otoriter dan keras, penanaman sikap disiplin pun dilakukan, memberikan motivasi kepada anak.

Bimbingan dan didikan diberikan didalam lingkungan keluarga, karena keluarga adalah lingkungan hidup pertama, dimana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang akan mempengaruhi jalan hidupnya, jadi lingkungan pertama yang memberi tantangan pada anak. Untuk mencapai interaksi yang baik antara orang tua dengan anak-anak, sebuah keluarga harus menjalankan peranannya

sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, baik di dalam keluarga itu sendiri maupun di lingkungan masyarakat.

Para orang tua difabel yang bekerja sebagai tukang pijat ini selain berperan menjadi tukang pijat juga berperan sebagai orang tua yang harus mendidik dan mengasuh anak di tengah kondisi sebagai kaum difabel. Kondisi dengan kekurangan mereka upayakan menjadi kemampuan yang berbeda bagi mereka. Bapak memegang peranan penting yang sangat penting sebagai kepala keluarga. Karena bapak merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Dengan demikian di samping memenuhi kebutuhan secara fisik seperti, sandang, pangan dan papan, bapak juga aktif membina perkembangan pendidikan anak. Seperti penuturan Pak Nasir Dg Tiro berikut ini:

“Sebagai seorang bapak, bapak harus bisa mendidik dan mengasuh anak dengan baik, karena anak adalah titipan Tuhan. Meskipun bapak buta, saya harus tetap berusaha mendidik anak dengan baik. Kalau bapak tidak bisa kasih yang terbaik, sudah pasti bapak termasuk orang tua yang gagal, dan Tuhan pasti akan marah kepada bapak” (Wawancara, 23 September 2017).

Dari hasil temuan diatas, tampak bahwa para orang tua khususnya bapak yang difabel selalu berusaha melakukan peran-perannya sebagai orang tua. Meskipun mereka memiliki peran yang cukup sulit, bapak selalu berusaha melakukan yang terbaik. Dengan melihat besarnya tanggung jawab bapak, anak akan memandang bapaknya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, bapak merupakan pimpinan yang sangat patut dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain bapak merupakan figur yang baik bagi anaknya. Dengan demikian, setiap perilaku bapak merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya.

Orang tua harus menyadari bahwa anak selalu membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tuanya. Peranan ibu didalam keluarga sangat penting, terutama bagi anak-anaknya. Karena didalam kehidupan sehari-hari anak-anak lebih dekat hubungannya kepada ibu dari pada kepada bapak, oleh karena itu seorang ibu harus benar-benar berfungsi dalam menunaikan tugasnya, antara lain meliputi pemeliharaan, pemenuhan kasih sayang, perlindungan, pengatur rumah tangga, dan pendidik secara emosional bagi anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Kamisa Dg Ngai berikut ini:

“Kalau dirumah semua tanggung jawab ibu, mulai dari mengurus makanan, mengurus keperluan sekolah anak-anak, mengurus pakaian mereka, membersihkan rumah, sampai membantu bapak cari uang tambahan juga ibu, karena penghasilan bapak tidak menentu, jadi ibu bantu-bantu juga memijit pasien” (Wawancara, 25 September 2017).

Pembinaan pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan. Maka dari itu, seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari. Pernyataan rasa kasih sayang dan perlindungan merupakan hal sangat penting bagi anak untuk mengembangkan karakter dan kepribadian anak. Meskipun mata adalah indera yang sangat penting bagi setiap manusia. Namun para orang tua difabel ini mengatakan bahwa mereka tidak merasa kesulitan jika mereka harus bekerja dan mengasuh anak di tengah kondisi yang mereka alami.

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan pak Silahuddin Dg Nai berikut ini:

“Memang awalnya susah sekali mengasuh anak dengan kondisi saya yang seperti ini. Saya dulu kesulitan mendidik mereka, mengajarkan tentang agama, membantu mereka jika mengalami kesusahan, mengontrol mereka jika diluar rumah, karena kami juga harus mencari uang buat mereka. Tapi sekarang mereka ini kan udah besar-besar, dan lama-lama kami kan jadi terbiasa nak. Memang betul kata orang, kita bisa karna terbiasa” (Wawancara, 25 September 2017).

Dari pernyataan diatas bahwa tidak menjadi beban yang berarti jika harus melakukan seperangkat peran yakni, mencari nafkah sambil mengasuh anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan karena para orang tua difabel ini menganggap bahwa semua dapat mereka lakukan demi anak-anak mereka. Sehingga meskipun memiliki kekurangan di bagian fisiknya, namun mereka tetap dapat mengatasi kesulitan yang datang menghadang. Para orang tua difabel ini mengaku dapat bekerja sama dalam mengasuh anak. Misalnya saja mereka dalam hal mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, mereka secara bergantian, jika ayahnya sedang sibuk memijat, maka ibu lah yang menjaga dan mengatur anak-anaknya. Sehingga terlihat jelas orang tua difabel ini melakukan peran-perannya sebagai orang tua sudah sangat baik. Mereka sangat mengupayakan agar menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya.

Bagi orang tua difabel yang mengasuh anak normal, fungsi keluarga sangat berperan penting. Fungsi keluarga sebenarnya sangat kompleks dan luas, namun keluarga memiliki fungsi pokok bagi seluruh anggotanya. Yaitu berupa fungsi perlindungan dalam keluarga yaitu perlindungan fisik, ekonomi, dan psikologi bagi kepada seluruh anggotanya. Fungsi perlindungan merupakan salah satu dari tujuh fungsi keluarga yang ada menurut Horton dan Hunt. Orang tua difabel yang bekerja sebagai tukang pijat memberikan perlindungan kepada anak-anaknya yang normal.

Perlindungan dengan menggunakan indera penglihatan memang tidak dapat mereka lakukan, karena keadaan fisik mereka yang kurang normal. Namun perlindungan yang mereka berikan dengan menggunakan ucapan dan aturan-aturan yang ada dirumah. Perlindungan secara eksternal mereka lakukan hanya dengan bahasa lisan, namun perlindungan internal mereka lakukan, misalnya dengan selalu menjaga kesehatan anak-anak mereka, membantu mereka memecahkan masalah yang anak alami, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh pak Silahuddin Dg Nai berikut ini:

“Selalu saya bilang sama anak-anak ini untuk selalu menuruti aturan yang kami buat dirumah. Dan harus selalu membaca Al-Quran, agar terhindar dari perilaku jahat. Dan tiap malam kami duduk bersama sambil bicara dengan anak-anak. Agar kami bisa tau apa yang anak-anak alami, dan mencoba membantu menyelesaikan masalah mereka” (Wawancara, 25 September 2017).

Berdasarkan pernyataan diatas, terlihat jelas bahwa orang tua difabel ini mencoba menjadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya meskipun secara fisik mereka tidak sempurna. Orang tua difabel ini melakukan fungsi pokok keluarga yakni fungsi asah, yaitu berupa perlindungan fisik misalnya dengan melarang anak untuk bermain jauh dari rumah, melarang bermain dengan orang yang tidak dikenal, melarang anak pulang sekolah diatas jam 3 siang, dan melarang anak remajanya pulang dari jam 9 malam. Dan perlindungan psikologis orang tua difabel ini memberikan perlindungan dengan berkomunikasi secara intim dengan anak-anak dan juga dengan menggunakan ajaran agama yang mereka anut sebagai lentera kehidupan. Fungsi pokok kedua keluarga adalah fungsi afeksi yaitu kebutuhan akan

kasih sayang atau rasa dicintai dan hal ini dapat diterima oleh anggota keluarga di dalam keluarganya.

Fungsi afeksi merupakan salah satu fungsi dari tujuh fungsi keluarga yang ada menurut Horton dan Hunt, dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa orang tua difabel yang bekerja sebagai tukang pijat ini juga memberikan fungsi afeksi secara langsung kepada anak-anaknya. Kasih sayang yang mereka tunjukkan adalah melalui perhatian, pengertian dan perlakuan yang penuh kehangatan kepada anak-anak mereka. Kualitas dan kuantitas dari setiap komunikasi yang mereka bangun juga mempengaruhi terbangunnya rasa saling menyayangi antar anggota keluarga. Cara orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya juga merupakan faktor penting dalam mendidik anak. Karena perhatian dan pengertian yang diberikan kepada anak-anak jika berlebihan juga tidak bermanfaat dengan baik. Segala sesuatu yang diberikan berlebihan tidak baik adanya. Maka oleh sebab itu sebaiknya orang tua tidak menunjukkan rasa sayang secara berlebihan seperti penuturan Pak Silahuddin Dg Nai, bahwa :

“Mana bisa mendidik anak tanpa kasih sayang. Cuma kasih sayang yang bagaimana yang seharusnya diberikan, itu tergantung tiap-tiap orang tua. Kalau saya dan istri memberi kasih sayang kepada anak itu dengan perhatian yang sekedarnya, bukan berlebihan. (Wawancara, 25 September 2017).

Perilaku yang sama juga dilakukan oleh para orang tua difabel yang lainnya. Meskipun memiliki kekurangan, tetapi perhatian dan rasa sayang tidak boleh dilupakan. Namun tidak baik juga jika diberikan secara berlebihan, karena hanya akan membuat anak-anak mempunyai karakter manja, malas, tidak mandiri, dan

kurang menghargai orang tua. Fungsi pokok keluarga yang ketiga adalah fungsi sosialisasi melalui pendidikan. Didalam sosialisasi terdapat adanya pendidikan pemberian pemahaman dan pengenalan atas sesuatu kepada anak-anak kepada kedewasaan sehingga nantinya dapat berfungsi dengan baik didalam masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Kamisa Dg Ngai, berikut ini:

“Kami selalu mengajari anak-anak sopan santun, seperti menghormati orang tua. Kami selalu bilang Rahmah harus jadi anak yang baik dan berguna bagi keluarga, jangan menyusahkan bapak dan ibu lagi. Harus menuruti semua aturan-aturan yang ada. Jangan mau meniru perilaku buruk orang lain. Itu yang selalu kami bilang sama Rahmah” (Wawancara, 25 September 2017).

Para orang tua yang difabel ini memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap terciptanya sikap dan perilaku setiap anak-anak mereka. Hal tersebut diatas diakui oleh ibu Nurhayati sangat penting dilakukan agar nantinya anak dapat masuk ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dengan baik. Dan agar anak-anak nantinya tidak melakukan perilaku menyimpang, sehingga haruslah selalu diberikan penanaman dan pengenalan nilai-nilai dan norma. Pendidikan agama juga tidak pernah ketinggalan diberikan kepada anak-anak dari orang tua difabel ini. Karena pendidikan agama adalah dasar yang sangat penting dan diperlukan oleh setiap manusia didalam menjalani hidup. Oleh karena itu orang tua difabel ini juga memberikan pendidikan agama. Berikut penuturan Pak Darwis Dg Naba:

“Kalau soal pendidikan agama itu adalah hal yang paling penting. Harus diajarkan sejak dini kepada anak-anak. Karna pendidikan agama kan pendidikan dasar yang diperlukan untuk membentuk karakter dan iman anak-anak. Jadi bapak dan ibu pasti mengajarkan” (Wawancara, 27 September 2017).

Berdasarkan pernyataan diatas orang tua difabel ini telah melakukan fungsi keluarga dengan baik, karena Menurut Effendy (1998) Ada tiga fungsi pokok keluarga terhadap anggota keluarganya, yaitu: asih, adalah memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya. Fungsi yang kedua adalah asuh, yaitu memberikan kebutuhan pemeliharaan dan keperawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara, sehingga diharapkan menjadikan mereka anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial, dan spiritual. Dan fungsi yang ketiga adalah asah, yaitu orang tua memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga anak siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya. Para orang tua difabel telah memberikan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anak-anaknya, mereka juga telah memelihara kesehatan fisik dan psikologis anak-anaknya, mereka juga telah memberikan pendidikan, pengenalan segala sesuatu terutama mengenai pendidikan moral dan agama kepada anak-anaknya.

Hubungan orang tua dengan anak sangat mempengaruhi pertumbuhan karakter dan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa anak kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena anak mempunyai kesempatan yang baik untuk tumbuh berkembang. Hubungan yang sangat erat yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari antara orang tua dan anak merupakan hubungan berarti yang diikat oleh adanya tanggung jawab yang besar sehingga sangat memungkinkan pengasuhan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar rasa cinta kasih sayang yang Sinta, rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap

anaknyanya Tetapi jika hubungan orang tua dengan anak yang tidak serasi, banyak perselisihan dan tidak harmonis akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang buruk, karena anak tidak mendapat pengasuhan yang baik untuk berkembang. Dan banyak lagi faktor-faktor yang tidak mendukung pembinaan pribadi anak.

Oleh karena itu saat orang tua berhubungan dengan anak dapat menunjukkan tindakan-tindakan yang positif sehingga anak dapat bersikap objektif saat menampilkan dirinya karena pengaruh dari kualitas hubungannya antara orang tua dan anak, dimana orang tua menampilkan sikap yang hangat dan bersahabat dengan anak. Dapat dikatakan kehangatan dan perhatian orang tua merupakan aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak. Karena pada kenyataannya saat ini, sangat banyak sekali anak yang tidak terkontrol akibat kurangnya perhatian orang tua kepada anak-anaknya.

Akibatnya disfungsi keluarga pun terjadi. Bahwa dengan kata lain kualitas hubungan keluarga (orang tua dan anak) yang baik secara langsung akan berdampak positif bagi anak. Maka anak akan bertingkah laku dan berkarakter baik. Karena anak akan merasa menjadi lebih percaya diri dalam membentuk seluruh aspek dirinya, karena ia mempunyai keluarga yang selalu mendukungnya. Hal ini sama dengan yang dialami oleh informan yang bernama Anto, dimana dalam keluarganya ia sangat bebas dan leluasa sekali dalam berhubungan ataupun berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang tuanya, terlebih lagi dengan ayahnya. Berikut penuturannya;

“Saya bersyukur punya orang tua kayak bapak sama ibu. Walaupun bapak buta dan kerja jadi tukang pijat, tapi mereka selalu luangkan waktu untuk saya bercerita-cerita dan bercanda-canda. walaupun kami miskin, tapi bapak

tidak pernah menyuruh kami untuk putus sekolah. Ia selalu menyuruh kami untuk serius sekolah. Bapak tidak mau kami putus sekolah, kayak bapak dan ibu yang hanya tamat SD saja. Mereka berdua tidak mau anaknya susah kayak yang kami alami sekarang ini”(Wawancara 27 September 2017).

Berdasarkan keterangan diatas menjelaskan bahwa anak memandang dirinya baik, karena beranggapan bahwa orang tua mereka adalah orang tua yang menerima, mengerti, mendukung dan menyayangi mereka. Hal ini disebabkan orang tua menyadari bahwa kekurangan yang mereka miliki harus ditutupi dengan kasih sayang dan perhatian yang besar, dan terkadang dengan menggunakan tekanan-tekanan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Namun menurut orang tua, kebahagiaan keluarga adalah hal yang paling penting.

Hubungan orang tua dan anak merupakan hubungan timbal-balik dimana antara satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi, saling menyesuaikan diri sehingga terjalin kerjasama yang akrab, hangat, dan bersahabat, dan anak tidak sulit untuk memilih figur atau model yang akan ia tiru. Jika orang tua dan anak menunjukkan hubungan atau interaksi yang berkualitas seperti ditandai dengan adanya tenggang rasa yang tinggi, saling menghargai, memperlakukan anak sebagai teman, mengikutsertakan anak dalam memecahkan masalah dalam masalah keluarga, maka anak pun merasa mendapat perlakuan yang positif, yang akhirnya akan mempermudah anak dalam mengembangkan segala aspek yang ada didalam dirinya.

Buss mengemukakan bahwa kasih sayang orang tua yang tulus (*unconditional parental love*) merupakan faktor penting yang dapat membentuk inti dari harga diri anak (Kartono Kartini 1992:70). Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, dapat

disimpulkan bahwa orang tua difabel memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak, kualitas hubungan antara orang tua difabel dengan anak cukup baik dan komunikasi yang tercipta berjalan dengan baik. Relasi orang tua-anak yang diwarnai kehangatan memungkinkan anak memiliki kemampuan untuk dapat melibatkan diri dengan lingkungan sosialnya. Sikap dan perlakuan orang tua difabel yang toleran, demokratis, turut terlibat dalam kehidupan anak, dan penuh kehangatan merupakan manifestasi dari penerimaan orang tua terhadap anak. Orang tua difabel berupaya memenuhi kebutuhan harga diri anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bertanggung jawab dan menentukan dirinya sendiri. Di sini, orang tua hanya berperan sebagai fasilitator, yang berupaya untuk memberikan kesempatan yang luas kepada anak dalam meraih harga dirinya melalui pengembangan minat dan kecakapannya.

Karena setiap orang tua memiliki cara berbeda dalam membimbing dan membentuk karakter anak-anak mereka. Dan setiap anak juga memiliki pribadi yang berbeda-beda juga. Namun begitu, kesamaan didalam keluarga tunanetra ini adalah setiap keluarga memiliki keinginan untuk maju, pantang menyerah, tidak suka di kasihani oleh orang lain, tidak merasa minder, tidak merasa rendah diri, dan selalu bekerja keras seperti keluarga normal. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi ditemukan anak-anak dari keluarga orang tua difabel termasuk anak-anak yang bersikap positif, baik dan penurut. Karena mereka tidak berperilaku menyimpang. Mereka termasuk anak-anak yang penurut, baik, jujur, mudah diatur oleh

orang tuanya, dan mau membantu orang tua, baik dalam hal pekerjaan rumah, maupun membantu orang tua dalam melancarkan pekerjaan memijatnya.

Anak-anak berperilaku sopan, lemah lembut, dan ramah, mau membantu proses penelitian dengan cara menjawab setiap pertanyaan dengan baik dan sopan. Memperlakukan orang tua secara lembut dan penuh kasih karena mereka mengerti dan memahami kondisi orang tuanya yang difabel. Anak-anak mau disuruh dan mau menuruti setiap perintah orang tuanya. Mereka takut dan tidak mau melawan orang tua mereka. Setiap anak memiliki tugasnya masing-masing yang sudah ditentukan oleh orang tua mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Nasir Dg Tiro berikut ini:

“Anak-anak ini sudah ada tugasnya masing-masing, ada yang bertugas mengantarkan bapak kerumah pelanggan yang mau dipijat. Ada yang bertugas membantu menyiapkan bahan-bahan untuk memijat seperti minyak pijat, dan ada yang bertugas membantu ibunya membersihkan rumah. Alhamdulillah sampai sekarang mereka masih bisa bapat atur” (Wawancara, 23 September 2017).

Dari pernyataan diatas anak-anak dari keluarga difabel ini sangat patuh terhadap orang tuanya dan mereka takut untuk melanggar peraturan yang sudah diberikan kepada mereka. Misalnya anak-anak tidak bermain sampai malam hari, tidak pergi ke tempat-tempat yang berguna, tidak boros, rajin beribadah, rajin sholat, rajin mengaji, rajin membantu bapak dan ibunya mengerjakan pekerjaan dirumah, dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi perilaku, karakter, dan kepribadian anak adalah cara orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anak. Dan cara orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anak, sangat mempengaruhi tindakan, cara berfikir, sifat, dan kepribadian anak-anak mereka. Setiap anak pasti meniru dan

mendengarkan orang tuanya. Jika menginginkan memiliki anak yang baik, maka orang tua hendaknya berperilaku demikian terlebih dahulu.

B. Hambatan Orang Tua Difabel dalam Mengasuh Anak yang Normal

Penglihatan merupakan hal yang sangat penting. Apabila penglihatan manusia tidak bisa lagi berfungsi dengan baik maka akan mengganggu aktifitas manusia, seperti tidak bisa bekerja layaknya orang yang normal, tidak bisa melakukan kegiatan seperti manusia yang normal serta tidak tertutup kemungkinan akan berpengaruh dalam hal mendidik anak-anak. Berdasarkan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa Pak Nasir Dg Tiro memang tidak bisa mengawasi kegiatan yang di lakukan oleh anaknya. Ketika Pak Nasir Dg Tiro menyuruh anak untuk belajar, tetapi anaknya malah bermain HP.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat bahwa, ketika pak Nasir Dg Tiro yang mengalami kebutaan tidak dapat melihat anaknya, anaknya tidak tau apa yang dikatakan orang tuanya, ketika Bu Anti menyuruh anaknya untuk mengambil sapu kemudian anaknya malah bertanya kepada kakaknya apa yang di suruh ibunya. Penjelasan di atas memang penulis benarkan dimana selama penulis melakukan penelitian, penulis melihat orang tua yang memiliki keterbatasan secara fisik mereka tetap menjalankan fungsi sosialisasi kepada anak-anaknya, seperti mengajarkan anak-anaknya nilai-nilai kebaikan, menyuruh mengaji ke masjid dan tidak boleh berbuat kasar sama orang.

Seperti yang diungkapkan oleh pak Nasir Dg Tiro, bahwa :

“Bagi saya yang sebagai orang tua yang buta dalam menanamkan nilai-kebaikan sama anaknya, saya menjelaskan secara langsung kepada anak. Selain pendidikan dan nilai-nilai yang saya ajarkan, mereka juga mendapatkan didikan dari masjid tempat anak-anak belajar agama seperti mengaji. Saya selalu memberikan nasehat kepada anak-anak sehingga mereka patuh pada orang tua. Dan Alhamdulillah anak-anak saya tidak pernah membantah sama orang tuanya. Cuman ada juga susahnya mengasuh anak-anak karena saya tidak bisa melihat langsung apa yang biasanya anak saya lakukan dirumah ataupun kalau tidak dirumah” (wawancara, 23 September 2017).

Pola asuh yang diterapkan orang tua difabel yang penyandang tunanetra, berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari tetangga dan anak-anaknya semuanya menerapkan pola asuh demokratis, dimana dalam mendidik anak orang tua memberikan penjelasan dan anak-anak selalu mematuhi apa yang dikatakan oleh orang tuanya, dan orang tua tidak menggunakan hukuman tetapi lebih mengutamakan pendidikan. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku anak. Anak akan melakukan apa yang mereka inginkan selaku menurutnya benar. Tetapi dalam hal pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam kepribadian anak. Apabila di dalam keluarga didikan yang diberikan orang tua baik maka akan baik pula perilaku anak.

Hal ini terlihat dari anak dari Pak Nasir Dg Tiro yang selalu patuh kepada orang tuanya dan di sekolahnya selalu mendapatkan juara di kelas. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang cocok untuk mendidik anak yang mana orang tua tidak terlalu keras ataupun membebaskan anak. Orang tua selalu mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh anak. Dalam hal ini orang tua yang mengalami buta

untuk mengontrol anak membutuhkan bantuan dari tetangga dan saudaranya karena orang tua yang mengalami buta tidak bisa melihat apa yang dilakukan oleh anak. Kaitan antara masalah di atas dengan teori yang digunakan yaitu teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcot Parson yang menyatakan masyarakat merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Apabila terjadi kerusakan pada suatu bagian maka akan mempengaruhi kinerja yang lainnya.

Orang tua yang mengalami cacat fisik harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya terutama dalam keluarga. Orang tua yang mengalami cacat fisik harus mampu beradaptasi dengan keluarganya terutama dengan anak-anaknya. Tujuan utama keluarga adalah untuk mencapai kesejahteraan dalam keluarga. Untuk mencapai semua itu tentu tidak mudah. Salah satu tujuan keluarga adalah mendidik anak menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa dan berbakti pada kedua orang tua. Bagi orang tua yang mengalami cacat fisik mengalami hambatan dalam mendidik anak, hal ini dikarenakan cacat fisik yang dialami. Walaupun orang tua mengalami kecacatan namun untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kerjasama dari anggota keluarga untuk mencapai kesejahteraan dalam keluarga. Apabila kesejahteraan dalam keluarga mampu untuk dicapai maka keluarga harus mampu mempertahankan kesejahteraan tersebut.

Keluarga merupakan sebuah sistem yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang masing-masingnya memiliki tugas dan fungsinya yaitu ayah bertugas mencari nafkah, ibu bertugas mengurus rumah tangga dan anak bertugas menjalankan apa

yang diperintahkan oleh orang tuanya. Peran dari orang tua dalam keluarga sangat dibutuhkan, ayah yang bertugas mencari nafkah apabila hal tersebut tidak bisa dijalankan dengan baik maka orang tua tidak bisa menjalankan perannya dengan baik, contohnya seorang ayah yang mengalami buta yaitu tidak bisa melihat dan tidak bisa mengawasi apa yang dilakukan oleh anak serta untuk mencari nafkah digantikan oleh istrinya.

Peran ayah sebagai kepala keluarga akan digantikan oleh istrinya, dan di dalam mendidik anak-anaknya seorang ayah juga mengalami kesulitan seperti tidak bisa mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anak secara penuh dan tidak bisa mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh anak. Serta untuk mengawasi anak-anak membutuhkan bantuan dari orang lain seperti tetangga dan saudaranya.

BAB VI

PERAN MASYARAKAT SEKITAR TERHADAP KELUARGA DIFABEL

Kaum difabel Indonesia hingga saat ini diperkirakan mencapai 11 juta jiwa. Sayangnya, mereka masih saja mengalami berbagai diskriminasi dalam pemenuhan haknya. Kaum difabel di Indonesia cukup besar jumlahnya, tentu hal demikian ini dibutuhkan peranan masyarakat sekitar sebagai lingkungan terdekat dari para keluarga difabel. Terkadang Masyarakat cenderung bersikap apatis dengan lingkungan dengan permasalahan yang ada di sekitarnya, entah apa penyebabnya bisa saja hal ini terjadi karena bangsa sudah kehilangan identitasnya akibat kemajuan perkembangan yang pesat di zaman modernisasi pada era globalisasi.

Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap bobroknya nilai-nilai moral di Indonesia tercermin dari perilaku pemegang kekuasaan yang terkadang seenaknya melakukan tindakan-tindakan kepercayaan masyarakat luas, tentu kita menjadi miris melihat potret diri ibu pertiwi yang tengah bersedih merenungkan nasib yang akan diterima, jika kita mengerucutkan keadaan masyarakat dalam berbangsa, tentu dapat di lihat gambarannya sebagian masyarakat terkesan bersikap apatis, di zaman ketika uang di puja-puja ibarat dewa penyelamat, dengan nilai uang antar masyarakat diukur dan di tentukan status sosialnya, akankah masih ada rasa saling peduli antar sesama jika zamanpun telah berubah? Dan bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap kaum keluarga difabel akankah memandang positif kaum keluarga difabel untuk tergerak hatinya peduli nasib penderitanya ?

Didalam percakapan bahasa sehari-hari kaum keluarga difabel di artikan sama dengan penderita cacat fisik, dan sering di anggap orang yang tidak produktif yang tidak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga hal ini dapat dikatakan hak-hak kaum keluarga difabel terkesan di abaikan oleh masyarakat. Masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terhadap kaum keluarga difabel yang berada di sekitar mereka. Umumnya masyarakat menganggap jika keberadaan kaum keluarga difabel ini sebagai sesuatu hal yang merepotkan. Ada yang menganggap keberadaan mereka sebagai aib keluarga, biang masalah, hingga kutukan akan sebuah dosa yang pada akhirnya semakin memojokan kaum keluarga difabel dari pergaulan masyarakat.

Dalam perkembangan berikutnya, pandangan masyarakat terhadap kaum keluarga difabel berubah menjadi sesuatu yang harus mereka kasihani dan mereka tolong. Hal ini dikarenakan mereka adalah sosok yang dianggap kurang mampu dan membutuhkan bantuan. Secara garis besar, sikap dan pandangan masyarakat terhadap kaum keluarga difabel dapat dibedakan menjadi tidak berguna/tidak bermanfaat, dikasihani, dididik/dilatih, dan adanya persamaan hak. Pandangan masyarakat terhadap kaum keluarga difabel juga dibedakan menjadi tiga model, yaitu: Individual model, yaitu masyarakat yang menganggap jika kecacatan yang dialami oleh seseorang itu lah yang dianggap sebagai masalahnya. Sedangkan sosial model menganggap jika masalahnya bukan terletak pada kecacatan yang dialami oleh seseorang, tapi bagaimana cara pandang masyarakat yang negatif terhadap kaum keluarga difabel ini yang menimbulkan masalah.

Pak Bohari, S.Pd.I, selaku Kepala Desa Sengka mengatakan bahwa :

“Masyarakat yang menaruh perhatian lebih pada isu keluarga difabel, menganggap sangat penting bagi pemerintah Kabupaten Bontonompo Selatan untuk segera mengambil tindakan, salah satunya dengan segera merancang program yang khusus diperuntukkan bagi para keluarga difabel sehingga tidak lagi menunggu perintah dari Pemerintah Pusat saja. Selain itu, masyarakat juga berkomitmen untuk terus memberikan pengetahuan lebih terkait keluarga difabel kepada masyarakat agar pandangan negatif mereka dapat berubah” (Wawancara, 08 Januari 2018)

Masyarakat inklusif yaitu bisa diartikan sebagai sebuah kondisi masyarakat yang menghargai adanya perbedaan dalam kebersamaan. Adanya perbedaan antara kaya dan miskin, cacat dan normal ini dianggap sebagai sebuah hal biasa yang sudah membaur dalam masyarakat. Masyarakat menghargai hak-hak setiap individu dan mendorong setiap individu untuk berkembang lebih baik. Mereka juga menganggap jika setiap individu harus berprestasi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing dan tidak harus disamakan dengan kemampuan orang lain, sehingga kehidupan harmonis pun dapat tercipta.

Pak Bohari, S.Pd.I menambahkan bahwa :

“Dalam mewujudkan model masyarakat inklusif di tengah keadaan dan cara pandang masyarakat kita yang cenderung negatif terhadap kaum keluarga difabel ini sangat berperan penting. Karena semakin banyak yang peduli dengan keluarga difabel, maka akan semakin terbuka lebar juga peluang bagi adanya persamaan hak untuk setiap golongan masyarakat termasuk kaum keluarga difabel. Kedepannya diharapkan bisa menjadi perintis kepedulian terhadap kaum keluarga difabel” (Wawancara, 08 Januari 2018)

Dengan adanya perkembangan dan pemanfaatan teknologi informasi yang baik, diharapkan kampanye tentang kepedulian keluarga difabel dapat terus digalakan dengan baik. Karena pada dasarnya berdasarkan uraian di atas dapat

disimpulkan jika selama ini kepedulian masyarakat terhadap kaum keluarga difabel sangat kurang. Sementara itu aturan perundang-undangan sudah jelas menyatakan jika keluarga difabel mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Yang harus banyak dilakukan adalah kampanye, sosialisasi akan peraturan dan program pemerintah tersebut kepada masyarakat luas.

Masyarakat bisa mengambil peran ini dalam penyebarannya di dunia maya. Karena kita tahu, jika penyebaran informasi di dunia maya ini akan sangat efektif dan efisien jika dibanding dengan dunia nyata. Semoga dengan adanya upaya tersebut dapat mengantarkan kehidupan masyarakat Indonesia pada kondisi di mana kita semua saling menghargai dan terciptalah tata kehidupan masyarakat inklusif sebagaimana yang telah dimanatkan dalam undang-undang dan peraturan lainnya agar kualitas kehidupan kita bersama menjadi lebih baik lagi.

BAB VII

REALITAS SOSIAL POLA ASUH OTANG TUA DIFABEL SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS

A. Pola Asuh Orang Tua Difabel terhadap Anak yang Normal

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal pada bab sebelumnya maka teori yang relevan untuk digunakan adalah teori keluarga: struktural-fungsional/sistem. Salah satu teori yang melandasi studi keluarga diantaranya adalah teori struktural fungsional/Teori Sistem. Pendekatan teori sosiologi struktural-fungsional biasa digunakan oleh Spencer dan Durkheim yang menyangkut struktur (aturan pola sosial) dan fungsinya dalam masyarakat.

Penganut pandangan teori struktural-fungsional melihat sistem sosial sebagai suatu sistem yang seimbang, harmonis dan berkelanjutan. Konsep struktur sosial meliputi bagian-bagian dari sistem dengan cara kerja pada setiap bagian yang terorganisir. William F. Ogburn dan Talcott Parsons adalah para sosiolog ternama yang mengemukakan pendekatan struktural-fungsional dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20. Pendekatan teori ini mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial yang kemudian diakomodasi dalam fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem.

Talcott Parsons terkenal dengan konsep pendekatan sistem melalui AGIL (Adaptation; Goal Attainment; Integration; and Latency), yaitu adaptasi dengan

lingkungan, adanya tujuan yang ingin dicapai, integrasi antar sub-sub sistem, dan pemeliharaan budaya atau norma/ nilai-nilai/ kebiasaan. Pendekatan struktural-fungsional menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam keluarga dan kestabilan sistem sosial dalam masyarakat menyatakan bahwa pendekatan teori struktural-fungsional dapat digunakan dalam menganalisis peran keluarga agar dapat berfungsi dengan baik untuk menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat.

Adapun Farrington dan Chertok, Winton, dan Klein dan White menyatakan bahwa konsep keseimbangan mengarah kepada konsep homeostasis suatu organisme yaitu suatu kemampuan untuk memelihara stabilitas agar kelangsungan suatu sistem tetap terjaga dengan baik meskipun di dalamnya mengakomodasi adanya adaptasi dengan lingkungan. Dinyatakan oleh Chapman bahwa keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti (*meaning*) yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan.

Bahkan dengan tidak adanya peraturan maka akan tumbuh atau terbentuk suatu generasi penerus yang tidak mempunyai daya kreasi yang lebih baik dan akan mempunyai masalah emosional serta hidup tanpa arah. Sebagai asumsi dasar dalam teori struktural fungsional adalah: (1) Masyarakat selalu mencari titik keseimbangan, (2) Masyarakat memerlukan kebutuhan dasar agar titik keseimbangan terpenuhi, (3) Untuk memenuhi kebutuhan dasar, maka fungsi-fungsi harus dijalankan dan (4) Untuk memenuhi semua ini, maka harus ada struktur tertentu demi berlangsungnya

suatu keseimbangan atau homeostatik. Prasyarat dalam teori struktural-fungsional menjadikan suatu keharusan yang harus ada agar keseimbangan sistem tercapai, baik pada tingkat masyarakat maupun tingkat keluarga.

Persyaratan struktural yang harus dipenuhi oleh keluarga agar dapat berfungsi, yaitu meliputi: (1) Diferensiasi peran yaitu alokasi peran/ tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga, (2) Alokasi solidaritas yang menyangkut distribusi relasi antar anggota keluarga, (3) Alokasi ekonomi yang menyangkut distribusi barang dan jasa antar anggota keluarga untuk mencapai tujuan keluarga, (4) Alokasi politik yang menyangkut distribusi kekuasaan dalam keluarga, dan (5) Alokasi integrasi dan ekspresi yaitu meliputi cara/ tehnik sosialisasi internalisasi maupun pelestarian nilai-nilai maupun perilaku pada setiap anggota keluarga dalam memenuhi tuntutan norma-norma yang berlaku.

Teori sistem mempunyai pengertian dan konsep yang sama dengan Teori Struktural Fungsional, namun teori sistem lebih menekankan pada beroperasinya hubungan antara satu set dengan set lainnya, sedangkan kalau teori struktural-fungsional lebih menekankan pada mekanisme struktur dan fungsi dalam mempertahankan keseimbangan struktur. Kedua teori tersebut terkadang dipandang sebagai teori yang sama, dan keduanya diterapkan pada analisis kehidupan keluarga. Pendekatan teori sistem sosial diperkenalkan oleh seorang ahli ekonomi Adam Smith yang menyangkut adanya konsep kesatuan dan saling ketergantungan antara individu dan masyarakat. Pendekatan ini digunakan dalam menganalisis keluarga dengan menerapkan konsep keluarga sebagai ekosistem dan keluarga sebagai suatu sistem

sosial. Keluarga sebagai suatu sistem terdiri dari suatu set bagian berbeda, namun berhubungan dan saling tergantung satu dengan yang lainnya. Keluarga juga menerapkan praktek komunikasi antar organisasi yang menyangkut kemampuan manusia dan perilakunya dalam menggunakan bahasa dan penafsiran simbol-simbol yang berkaitan dengan sistem sosial di sekelilingnya.

Ketertiban keluarga akan tercipta kalau ada struktur atau strata dalam keluarga, dimana masing-masing mengetahui peran dan posisinya dan patuh pada nilai yang melandasi struktur tersebut. Terdapat 2 (dua) bentuk keluarga yaitu: (1) Keluarga Inti (*nuclear family*), dan (2) Keluarga Luas (*extended family*). 6. Struktur dalam keluarga dapat dijadikan institusi keluarga sebagai sistem kesatuan dengan elemen-elemen utama yang saling terkait: (a) status sosial: pencari nafkah, ibu rumahtangga, anak sekolah, dan lain-lain, (b) fungsi dan peran sosial: Perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat memotivasi tingkah laku seseorang yang menduduki status sosial tertentu (peran instrumental/ mencari nafkah; peran emosional ekspresif /pemberi cinta, kasih sayang) dan (c) norma sosial: peraturan yang menggambarkan bagaimana sebaiknya seseorang bertingkah laku dalam situasi tertentu. Walaupun orang tua difabel mengalami kebutaan tidak serta merta fungsi mereka sebagai orang tua diabaikan. Mereka tetap percaya bahwa kebutaan yang mereka alami tidak akan mempengaruhi pola asuh mereka.

B. Hambatan Orang Tua Difabel dalam Mengasuh Anak yang Normal

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hambatan orang tua difabel dalam mengasuh anak normal, maka teori yang relevan untuk digunakan adalah teori konflik. Tidak dapat dipungkiri dalam suatu lembaga keluarga tidak selamanya akan berada dalam keadaan yang statis atau dalam kondisi yang seimbang (*equilibrium*), namun juga mengalami kegoncangan di dalamnya. Menurut teori konflik masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus-menerus di antara unsur-unsurnya (Ritzer, 2009:26). Pertentangan (konflik) bisa terjadi antara anggota-anggota dalam keluarga itu sendiri, ataukah antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Menurut teori konflik Dahrendrof mengatakan bahwa konflik menurutnya memimpin ke arah perubahan dan pembangunan. Dalam situasi konflik golongan yang terlibat melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konflik itu terjadi secara hebat maka perubahan yang timbul akan bersifat radikal. Begitu pula kalau konflik itu disertai oleh penggunaan kekerasan maka perubahan struktural akan efektif (Ritzer, 2009:28).

Para penganut teori konflik mengakui bahwa konflik dapat memberikan sumbangan terhadap integrasi dan sebaliknya integrasi dapat menimbulkan konflik. Berghe dalam Ritzer (2009:29) mengemukakan empat fungsi dari konflik sebagai berikut:

1. Sebagai alat untuk memelihara solidaritas,
2. Membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain,

3. Mengaktifkan peranan individu yang semula terisolasi.
4. Fungsi komunikasi.

Sebelum konflik kelompok tertentu mungkin tidak mengakui posisi lawan. Tapi dengan adanya konflik, posisi dan batas antara kelompok menjadi lebih jelas. Individu dan kelompok tahu secara pasti di mana mereka berdiri dan karena itu dapat mengambil keputusan lebih baik untuk bertindak dengan lebih tepat. Misalnya dalam sebuah keluarga terjadi konflik atau pertentangan antara anggota keluarga (kakak dan adiknya), kemudian di luar lingkungan keluarganya mereka memiliki musuh yang sama. Maka mereka terintegrasi dalam melawan musuhnya tersebut dengan mengabaikan konflik internal antara mereka. Dalam keluarga yang *broken home*, di mana sering terjadi percekocokan di antara orang tua dan saling bermusuhan disertai tindakan-tindakan yang agresif, maka dengan sendirinya keluarga yang bersangkutan akan mengalami kegagalan dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga yang sebenarnya. Begitupun dengan orang tua difabel yang terkadang memiliki hambatan dalam mengasuh anak-anaknya. Orang tua difabel yang mengalami kebutaan tidak bisa melihat langsung aktifitas anak-anak mereka baik di dalam rumah ataupun di luar rumah.

C. Peran Masyarakat Sekitar terhadap Keluarga Difabel yang Mengasuh Anak yang Normal

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran masyarakat sekitar terhadap keluarga difabel yang mengasuh anak yang normal, maka teori yang

relevan untuk digunakan adalah Teori Peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar kegiatan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya.

Menurut teori ini, sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada skenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Dalam skenario itu sudah tertulis seorang Presiden harus bagaimana, seorang gubernur harus bagaimana, seorang guru harus bagaimana, murid harus bagaimana. Demikian juga sudah tertulis peran apa yang harus dilakukan oleh suami, isteri, ayah, ibu, anak, mantu, mertua dan seterusnya. Menurut teori ini, jika seseorang mematuhi skenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi jika menyalahi skenario, maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara.

Robert Linton, seorang antropolog, telah mengembangkan teori peran. “teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari”. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran

tersebut. Mengapa seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati pasien yang datang kepadanya.

Perilaku ditentukan oleh peran sosial. Begitu juga dengan masyarakat sekitar para keluarga difabel, selain mereka sebagai tempat sosialisasi bagi para keluarga difabel, mereka juga harus memiliki peran bagi para keluarga difabel. Kedepannya diharapkan para keluarga difabel memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai masyarakat. Peran tersebut dapat di wujudkan dengan membentuk program-program tertentu untuk memberdayakan keluarga difabel dilingkungan mereka.

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai pola asuh orangtua difabel terhadap anak yang normal, dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang berguna bagi semua orang dan menjadi manusia yang sukses. Tidak terkecuali dengan orang tua yang difabel. Meskipun mereka itu tidak sempurna secara fisik, namun mereka tetap ingin memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Kekurangan didalam fisik dijadikan kelebihan bagi mereka. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak memperhatikan dan tidak memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak-anaknya. Orang tua difabel ini sangat menginginkan anak-anak mereka dapat hidup seperti anak-anak normal lainnya, Dan dapat menjadi individu yang sukses, berhasil, dan membanggakan orang tua. Oleh karena itu orang tua difabel ini bekerja keras membesarkan dan mendidik anak-anak agar tercapai masa depan yang gemilang.
2. Pola asuh yang diterapkan orang tua difabel yang penyandang tunanetra, berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari tetangga dan anak-anaknya semuanya menerapkan pola asuh demokratis, dimana dalam mendidik anak orang tua memberikan penjelasan dan anak-anak selalu mematuhi apa yang dikatakan oleh orang tuanya, dan orang tua tidak menggunakan hukuman tetapi

lebih mengutamakan pendidikan. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku anak.

3. Masyarakat yang menaruh perhatian lebih pada isu keluarga difabel, menganggap sangat penting bagi pemerintah Kabupaten Bontonompo Selatan untuk segera mengambil tindakan, salah satunya dengan segera merancang program yang khusus diperuntukkan bagi para keluarga difabel sehingga tidak lagi menunggu perintah dari Pemerintah Pusat saja. Selain itu, masyarakat juga berkomitmen untuk terus memberikan pengetahuan lebih terkait keluarga difabel kepada masyarakat agar pandangan negatif mereka dapat berubah.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada semua pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Orang Tua Difabel
 - a. Orang tua difabel harus selalu memberikan pola pengasuhan yang terbaik terhadap anak, karena anak merupakan calon penerus bangsa.
 - b. Orangtua sebaiknya memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk melakukan aktifitas apa pun termasuk dalam pergaulan dan pendidikan, namun harus tetap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di keluarga dan dimasyarakat.
 - c. Orangtua hendaknya memberikan kebebasan dan kepercayaan yang sebesar-besarnya kepada anak. Karena jika anak terlalu dikendalikan terutama

mengenai pergaulan dan pendidikan secara tidak langsung orangtua telah membatasi kreativitas anak.

- d. Seharusnya anak memang harus mendapatkan pengasuhan, didikan, dan bimbingan yang terbaik dari orangtuanya, meskipun orangtuanya bukanlah orangtua yang normal dan sempurna, karena pola asuh yang diberikan orangtua sangat menentukan pertumbuhan, perkembangan dan karakter anak.

2. Peneliti Selanjutnya

Dapat membantu peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dan informasi mengenai pola asuh orangtua difabel terhadap anak yang normal dan membantu untuk penelitian yang relevan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu. Ahmadi H.1991. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimin. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- George Ritzer, Douglas. J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : PT Kencana .Prenada Media Group.
- Gunarsa. Singgih. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Goodej. William. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta. Bina Aksara.
- Horton, Paul B Dan Chester L. Hunt. 1996. *Sosiologi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hutauruk. Bertha Meka. 2011. *Pola Asuh Orang Tua Difabel Terhadap Anak Yang Normal*. Universitas Sumatera Utara. repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu.<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30013/8/Cover.pdf>.(24 juli 2017)
- Khairuddin. H. Drs. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Medan. Liberty.
- MF. Febriana. 2015. (Online)*Pola Asuh Orang Tua Difabel Terhadap Anak Yang Normal*. Universitas Pendidikan Indonesia. repository. upi. edu perpustakaan. upi. Edu .[http:// repository. usu. ac. id/ bitstream /123456789/30013/8/Cover.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30013/8/Cover.pdf), diakses pada tanggal 24 juli 2017.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). *Sosialization in the context of the family: Parent-child interaction*. in p. h. mussen (ed.) & e. m. hetherington (vol. ed.), handbook of child psychology: vol. 4. sosialization, personality, and sosial development (4th ed.). new york: wiley.
- Rosmiani Dan Maryanti. 2007. Keluarga Bercerai dan Intensitas Interaksi Anak Terhadap Orangtua. *Harmoni Sosial*, 1(2):60-68.

Soenarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Suyanto, Bagong, 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Penerbit Kencana.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

1. Profil informan Orang tua :
 - a. Siapa nama bapak /ibu?
 - b. Apa agama atau keyakinan bapak/ibu?
 - c. Apa suku atau etnis bapak atau ibu ?
 - d. Apakah pendidikan terakhir bapak/ibu ?
 - e. Berasal dari daerah mana bapak/ibu ?
 - f. Sudah berapa lama bapak/ibu menikah ?
 - g. Apakah bapak/ibu sudah dikaruniai anak dan berapa jumlah anak bapak/ibu ?
 - h. Apakah anak bapak/ibu mengalami hal yang sama dengan bapak/ibu ?
2. Karakteristik Orang tua Difabel
 - a. Sudah berapa lama bapak/ibu mengalami kebutaan ?
 - b. Faktor apa yang menyebabkan bapak/ibu mengalami kebutaan ?
 - c. Apakah orangtua dari bapak/ibu juga mengalami hal yang sama dengan bapak/ibu?
 - d. Apakah bapak/ibu pernah merasa malu dengan kondisi yang bapak/ibu alami?
 - e. Apakah bapak/ibu pernah diasingkan dari keluarga karena kondisi yang bapak/ibu alami ?
 - f. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kepada anak-anak agar dapat menerima kondisi yang bapak/ibu alami, dan bagaimana hubungan bapak/ibu setelah mengerti keadaan bapak/ibu ?

3. Profesi Orangtua Difabel

- a. Sudah berapa lama bapak/ibu berprofesi sebagai tukang pijat ?
- b. Darimana bapak/ibu mengetahui teknik memijat ?
- c. Berapa lama bapak/ibu belajar teknik memijat ?
- d. Apakah bapak/ibu memiliki keahlian lain selain memijat ?
- e. Apakah bapak/ibu pernah bekerja dengan profesi lain selain memijat ?
- f. Apakah bapak/ibu memiliki sertifikat memijat resmi ?
- g. Berapakah jumlah pendapatan bapak/ibu perbulan ?
- h. Apakah pendapatan bapak/ibu dapat mencukupi kebutuhan keluarga setiap hari ?

4. Pola Asuh

- a. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mendidik anak-anak ?
- b. Darimana bapak/ibu mengetahui cara atau metode dalam mengasuh dan mendidik anak ?
- c. Berapa lama bapak/ibu belajar cara atau metode dalam mengasuh dan mendidik anak ?
- d. Apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam mendidik dan mengasuh anak-anak dengan keterbatasan yang bapak/ibu miliki ?
- e. Kesulitan atau kendala-kendala apa saja yang bapak/ibu alami dalam mendidik anak ?
- f. Apakah bapak/ibu memiliki metode atau cara tertentu dalam mengasuh dan mendidik anak ?

5. Pola Asuh Authoritative/ Pola Asuh Demokratis.

- a. Apakah bapak/ibu membuat peraturan dirumah ?
- b. Apakah anak bapak/ibu pernah melanggar peraturan yang bapak/ibu buat ?
- c. Apa yang bapak/ibu lakukan jika anak melanggar peraturan tersebut ?
- d. Apakah bapak/ibu memberikan kebebasan kepada anak-anak misalnya dalam hal bergaul, bermain, dan belajar ?
- e. Apakah bapak /ibu tetap menemani anak dalam belajar dirumah ?
- f. Apakah bapak/ibu membantu anak jika anak mengalami kesulitan dalam belajar ?
- g. Apakah bapak/ibu mau mendengarkan keinginan atau pendapat dari anak ?
- h. Apakah anak bapak/ibu adalah termasuk anak yang mandiri ?
- i. Apakah bapak/ibu memberikan tugas rumah kepada anak-anak ?
- j. Apakah bapak/ibu mengetahui nilai pelajaran anak-anak di sekolah ?
- k. Apakah bapak/ibu selalu mengajarkan pendidikan agama kepada anak ?
- l. Seberapa seringkah bapak/ibu melakukan bincang-bincang dengan anak-anak?
- m. Apakah bapak/ibu mengetahui teman-teman dari anak-anak ?
- n. Seberapa seringkah anda melakukan rekreasi/ jalan-jalan bersama anak-anak ?

6. Pola Asuh Authoritarian/Otoriter

- a. Apakah bapak/ibu membatasi ruang gerak/ pergaulan dari anak?
- b. Apakah bapak/ibu pernah bertengkar dengan anak-anak?
- c. Apakah bapak/ibu pernah memukul anak-anak?

- d. Apakah bapak/ibu pernah membentak anak-anak?
- e. Apakah bapak/ibu pernah memaksa anak-anak untuk menuruti semua yang bapak/ibu inginkan ?
- f. Apakah anak bapak/ibu pernah melawan atau membangkang terhadap bapak/ibu ?
- g. Menurut bapak/ibu apakah anak-anak takut kepada bapak/ibu ?
- h. Apakah anak-anak terbiasa bicara tidak sopan dirumah ?
- i. Apakah anak bapak/ibu memiliki teman yang banyak di luar rumah ?
- j. Apakah anak bapak/ibu selalu mengerjakan tugas sekolah dirumah ?

7. Pola asuh Permissive

a. Pola Asuh Penyabar

- 1) Apakah bapak/ibu memberikan segala sesuatu yang diinginkan anak tanpa menanyakan alasan yang tepat kepada anak ?
- 2) Apakah bapak/ibu pernah membela anak meskipun anak berada posisi yang salah ?
- 3) Apakah anak bapak/ibu termasuk anak yang manja ?
- 4) Apakah anak bapak/ibu memiliki sifat egois ?

b. Pola Asuh Penelantar

- 1) Apakah bapak/ibu selalu meluangkan waktu kepada anak setiap hari ?
- 2) Apakah bapak/ibu menanyai kepada anak mengenai masalah yang dihadapinya ?

- 3) Apakah bapak/ibu sering melakukan makan malam bersama dengan anak-anak ?
- 4) Apakah bapak/ibu sering menghabiskan waktu diluar ?



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin Tlp : (0411) 860132 Makassar 90221

Daftar Nama Informan

1. Nama : Bohari, S.Pd.I
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Kepala Desa Sengka
2. Nama : Nasir Dg Tiro
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Orang Tua Difabel
3. Nama : Silahuddin Dg Nai
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Orang Tua Difabel
4. Nama : Darwis Dg Naba
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Orang Tua Difabel
5. Nama : Hikmah
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar

6. Nama : Rahmat
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar
7. Nama : Kamisa Dg Ngai
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : URT
8. Nama : Anto
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar
9. Nama : Sinta
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar

DOKUMENTASI

Gambar 1 : Wawancara Dengan Informan



Gambar 2 : Wawancara Dengan Informan



Gambar 3 : Salah Satu Pekerjaan Orang Tua Difabel Adalah Sebagai Tukang Pijat



Gambar 4 : Salah Satu Pekerjaan Orang Tua Difabel Adalah Sebagai Pembuat Batu Merah



Gambar 5 : Foto Dengan Anak Dari Orang Tua Difabel



Gambar 6 : Foto Dengan Tetangga Orang Tua Difabel

RIWAYAT HIDUP



Siswari. Lahir di Cambajawaya pada tanggal 29 April 1994. Penulis adalah anak ke-2 dari 3 bersaudara buah hati pasangan Silahuddin dengan Supriani. Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri Cambajawaya pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bontonompo pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2009. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bontonompo dan tamat pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi dan selesai pada tahun 2018.